



**POLA ASUH PEMBINA ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN MAIMUN
BABUSSALAM BASILAM BARU
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas
dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

**NUR ZAKIYAH
NIM. 13 120 0092**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELIGN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



POLA ASUH PEMBINA ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN MAIMUN
BABUSSALAM BASILAM BARU
KECAMATAN BATANG ANGKOLA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam
Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

Nur Zakiyah
NIM. 13 120 0092

Pembimbing I

Drs. H. Armyan Hasibuan, M. Ag
NIP. 19620924 199403 1 005

Pembimbing II

Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
Padangsidimpuan
2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022
Website: <http://www.iain.ac.id>

Hal : Skripsi
An. Nur Zakiyah
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, November 2017
kepada Yth:
Rektor IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Nur Zakiyah** yang berjudul : **POLA ASUH PEMBINA ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK ASUH PANTI ASUHAN MAIMUN BABUSSALAM BASILAM BARU KECAMATAN BATANG ANGKOLA**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama dari Bapak dan Ibu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP.19620924 199403 1005

PEMBIMBING II

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Zakiyah
NIM : 13 120 0092
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Pola Asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, arahan dosen pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 01 November 2017

Pembuat Pernyataan,



NUR ZAKIYAH
NIM: 13 120 0092

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Zakiyah
NIM : 13 120 0092
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institusi Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “ Pola Asuh Pembina Asrama Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola”. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini, Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 01 November 2017

Yang menyatakan,




NUR ZAKIYAH
NIM. 13 120 0092



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang, Kode Pos 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : **NUR ZAKIYAH**
NIM : **13 120 0092**
JUDUL SKRIPSI : **POLA ASUH PEMBINA ASRAMA DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK ASUH
PANTI ASUHAN MAIMUN BABUSSALAM
BASILAM BARU KECAMATAN BATANG
ANGKOLA**

Ketua

Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris

Risdawati Siregar, S.Ag., M. Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Anggota

Risdawati Siregar, S.Ag., M. Pd
NIP.19760302 200312 2 001

Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP.19620924 199403 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 01 November 2017
Pukul : 14:00 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : 73, 65 (B)
IndeksPrestasiKumulatif : 3, 43
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 966 /ln.14/ F.4c/PP.00.9/11 / 2017

Skripsi Berjudul : **Pola Asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola**

Ditulis Oleh : **Nur Zakiyah**
NIM : **13 120 0092**
Fakultas/ Jurusan : **Dakwah Dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Padangsidimpuan, November 2017
Dekan



FAUZIAH NASUTION, M. Ag
NIP.19730617 200003 2 013

ABSTRAK

Nama : Nur Zakiyah

NIM : 13 120 0092

Judul : Pola Asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola

Latar belakang penelitian ini adalah adanya ketidakseimbangan pola pengasuhan dalam bidang keagamaan dengan pengasuhan dalam bidang mental dan fisik di asrama Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru. Pola asuh dalam bidang keagamaan sangat diutamakan dengan jadwal yang tersusun dan harus disiplin dalam pelaksanaannya. Sedangkan pengasuhan dalam bidang mental dan pengasuhan fisik kurang diperhatikan, karena pembina berharap dengan mengutamakan pengasuhan dalam bidang keagamaan anak asuh akan memiliki kepribadian yang baik.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh pembina asrama dalam membentuk kepribadian anak asuh dan bagaimana kepribadian anak asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh pembina asrama dalam membentuk kepribadian anak asuh dan untuk mengetahui bagaimana kepribadian anak asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data terdiri dari sumber data primer yaitu pembina asrama yang berjumlah 13 orang dan anak asuh yang berusia 13-18 tahun berjumlah 30 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini di ketahui bahwa pembina asrama dalam membentuk kepribadian anak asuh adalah secara demokratis, pembina asrama selalu memberikan perhatian, bimbingan, nasehat dengan penuh pengertian, bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang dan tidak memaksakan kehendak pada anaknya untuk melakukan dan menjauhi sesuatu yang tidak diinginkannya. Sedangkan dari hasil observasi untuk bidang keagamaan dilakukan secara otoriter tujuannya agar anak asuh patuh dan taat dalam menjalankan perintah Allah SWT. Kepribadian dari anak asuh adalah kurang baik, karena anak asuh masih mudah terpengaruh oleh teman-teman sebayanya, anak asuh merasa dirinya memiliki kekurangan, kurang percaya diri dan kurang bisa mengontrol emosi. Anak asuh menjadi seseorang yang tidak mudah terbuka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugerah bagi umat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Skripsi yang berjudul **“Pola asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Baslam Baru Kecamatan Batang Angkola”** disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran pembaca. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak-pihak yang telah memberi bantuan, dorongan, motivasi, dan bimbingan hingga skripsi ini selesai. Peneliti utarakan ucapan banyak terima kasih kepada Alm. Ayahanda Sahut Mulia Hasibuan dan Ibunda tercinta Anni Latifah Lubis yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan material tanpa kenal lelah sejak kecil sampai sekarang dan dengan do'a beliau peneliti bisa

menyelesaikan skripsi ini, semoga nantinya Allah membalas semua kebaikan beliau.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dan tidak bosan-bosannya mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan. Kepada Bapak Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Aswadi Lubis, S.E, M.Si selaku Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Fauziah Nasution, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag selaku Wakil Dekan bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Fauzi Rizal, M.Ag selaku wakil dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Ibu Dra. Replita, M.Si sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Ibu Risdawati Siregar, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

5. Bapak/Tbu dosen beserta staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan kepada peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Hamlan, M.A selaku Penasehat Akademik peneliti yang dengan ikhlas telah memberikan pengarahan, bimbingan, ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan kepada peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
7. Kepada *buya*, *ummi* dan anak asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola yang telah bersedia memberikan waktu dan mengizinkan untuk melakukan penelitian dalam Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola.
8. Teristimewa untuk adik kesayangan satu-satunya dan paling peneliti sayangi dalam hidup ini, semoga keluarga peneliti selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.
9. Untuk sahabat saya Mutia Hatta Nasution, Yusdimah Hasibuan, Fahma Khairani Simamora dan Muri Sarah Sagala yang tetap mendukung saya supaya terus melanjutkan skripsi ini sampai selesai, semoga persahabatan kita tetap terjaga walau jarak memisahkan kita.
10. Untuk teman-teman BKI-3 angkatan 2013 terkhusus Patimah Hammam Sianturi dan rekan-rekan mahasiswa, terimakasih atas dukungan, saran dan semangat

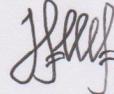
yang kalian tularkan kepada peneliti. Mudah-mudahan Allah mempermudah segala urusan kita.

11. Untuk keluarga besar Himadiksi IAIN Padangsidempuan, terimakasih atas dukungan, kebersamaan, ilmu, pengalaman, waktu, dan rasa kekeluargaan yang kalian berikan kepada peneliti untuk tetap semangat dalam berorganisasi, namun tetap mampu berprestasi dalam akademik.

Semoga segala amalan kebaikan mereka mendapat balasan yang sepadan dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti masih menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pemerhati untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan Bimbingan Konseling Islami. Terakhir, terimakasih bagi pembaca yang budiman... semoga bermanfaat, aamiin..

Padangsidempuan, 01 November 2017

Peneliti,



NUR ZAKIYAH
NIM. 13 120 0092

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
PENGESAHAN DEKAN FDIK IAIN PADANGSIDIMPUAN	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	14
1. Pengertian Pola Asuh Pembina Asrama	14
2. Pola Pengasuhan Menurut Islam	17
3. Pola Pengasuhan Anak	22
4. Pengertian Kepribadian.....	24
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian	27
6. Pembentukan Kepribadian Anak.....	29
7. Pola-Pola Kepribadian dalam Al-Qur'an.....	31
B. Penelitian Terdahulu.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	36
B. Jenis Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian	38
D. Sumber Data.....	39
E. Instrument Penelitian.....	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Teknik Keabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	45
B. Temuan Khusus.....	55
1. Pola Asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi....	55
a. Pola Asuh Demokratis	57
b. Pola Asuh Otoriter	64
c. Pola Pengasuhan Islami	69
2. Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru	72
C. Analisis Hasil Penelitian.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya dan juga kelompok sosial terkecil dalam sebuah masyarakat. Dalam keluarga berlangsung proses identifikasi pertama, disamping pewarisan norma, nilai, etik, moral dan agama serta kebudayaan pada umumnya. Dalam sebuah keluarga semua aktivitas dimulai dan keluarga yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas. Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi budi pekerti tiap-tiap manusia.¹

Orangtua adalah pendidik yang penting dan paling utama, karena dari orangtualah anak belajar mengenai semua hal tentang kehidupan. Orangtua juga berperan dalam pembentukan kepribadian anak, karena kepribadian anak akan tercermin dari didikan orangtua. Dan anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk

¹Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, Diterjemahkan dari “*Growth Psychology: Models Of The Healty Personality*” oleh Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 31.

tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas.

Secara garis besar pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya dapat digolongkan menjadi 3 bentuk, yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter adalah setiap orangtua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orangtua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepada dirinya.
- 2) Pola asuh demokratis adalah sikap orangtua yang mau mendengarkan pendapat anaknya. Musyawarah antara pendapat orangtua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa.
- 3) Pola asuh permisif adalah sikap orangtua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.²

Dalam perkembangan yang lebih maju, kesadaran bahwa mendidik anak bukan hanya karena kebutuhan keluarga atas kehadiran si anak, melainkan suatu kebutuhan kesatuan sosial yang lebih besar, maka masyarakat ikut mengambil bagian dalam kewajiban mendidik. Dengan maksud terutama untuk bersama-sama menjaga keselamatan hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.³

Anak pada umumnya tumbuh lebih baik bila diasuh oleh orangtua lengkap. Anak dengan kedua orangtua yang tinggal serumah cenderung lebih baik secara emosi dan akademik. Anak dapat memperoleh perhatian yang lebih

²Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), *Cet. Ke-7*, hlm. 87.

³Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 146-147.

dari kedua orangtua, misalnya dalam hal pendampingan, bantuan untuk menyelesaikan tugas sekolah, dan kualitas kebersamaan.

Seorang anak akan tumbuh kembang dengan lebih baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental sosial dan mental-spiritual.⁴

Sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan seorang anak bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya.⁵ Kebutuhan setiap anak pastilah berbeda-beda, karena setiap anak memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda pula. Apabila kebutuhan anak terpenuhi secara baik maka alangkah indahnya dunia, namun kenyataannya tidak semua anak terpenuhi kebutuhannya.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orangtua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orangtua tanpa kesadaran pengasuhan. Menjadi orangtua dijalani secara alamiah, sebagai konsekuensi dari menikah dan kelahiran anak. Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta melahirkan harapan akan semakin sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga memunculkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial

⁴Kholil Rochman, *Kesehatan Mental* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 22.

⁵Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 46.

tentang kewajiban orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan mempengaruhi bagaimana orangtua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga. Dari cara mengasuh orangtua lah kepribadian anak dapat terbentuk.

Kepribadian merupakan struktur dan proses-proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan dan responsnya terhadap lingkungannya, dalam cara yang membedakannya dari orang lain. Dengan kata lain, kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.⁶

Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.

Adanya panti asuhan dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai yang strategis dalam membina insan yang berkualitas dalam ilmu, iman, dan amal, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam. Panti Asuhan Maimun ini sendiri selalu mengajarkan dan mengutamakan

⁶Mohammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Diterjemahkan dari "*al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs*" oleh Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 240.

keagamaan, dengan diajarkannya keagamaan diharapkan anak asuh mampu untuk berbuat dan bersikap yang baik.

Anak asuh di panti asuhan ini datang dari berbagai latar belakang masalah, antara lain yatim piatu, kemiskinan dan perceraian orangtua. Dalam penelitian ini usia anak yang diteliti adalah dari 13-18 tahun, yang jika dikategorikan menurut usia tersebut termasuk ke dalam golongan remaja, dalam keluarga statusnya masih anak dan masih butuh bimbingan dalam pengarahan ke jalan yang benar.

Pada saat peneliti melakukan PDL (Praktek Dakwah Lapangan) di Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru, peneliti menemukan bahwa anak asuh dalam hal ini adalah *fokir* panggilan untuk santri laki-laki dan *fatayat* untuk santri perempuan sangat mengutamakan membentuk kepribadian dalam bidang spritual atau agama dibandingkan dengan bidang mental dan fisik.

Pengasuhan dalam bidang spritual atau agama dilakukan lebih banyak, seperti membina anak asuh untuk shalat lima waktu secara berjama'ah, berdzikir, memimpin wirid yasin bersama di malam jum'at, shalat tahajud, shalat dhuha, puasa sunnah, dan juga sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dengan pengasuhan agama ini, akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan

dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik.⁷

Pengasuhan dalam bidang mental mencakup pelatihan untuk melatih mental dengan menghafalkan ayat al-Qur'an dan berpidato dua bahasa yaitu bahasa arab dan inggris disetiap kegiatan pagi untuk membentuk rasa percaya diri pada anak asuh. Pembina kurang dalam pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut dan cemas, padahal seharusnya pengasuhan ini dilakukan agar anak merasa dihargai, dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihannya dan mengetahui resikonya dan bertanggung jawab dengan hal yang di perbuatnya.

Pengasuhan ini bertujuan agar anak asuh mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimis atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak dikemudian hari. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pengasuhan mental harus lebih diutamakan, karena dari mental yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.⁸

⁷Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 154.

⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.144.

Pengasuhan di bidang fisik yang dilakukan seperti, cara berpakaian, sopan santun, melakukan kebersihan asrama bersama, memasak nasi dan lauk-pauknya bersama-sama, anak asuh juga mendapatkan pengobatan jika mereka sakit, mereka semua bertanggung jawab terhadap tugas yang di berikan oleh pengasuh. Namun pengasuhan fisik ini juga kurang memadai, seperti cara bersikap, tata krama, berdiskusi dengan sesama santri untuk meningkatkan kepercayaan diri dan berani untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, olahraga rutin sekali seminggu atau melakukan senam, padahal untuk beramal dan beribadah dengan baik dibutuhkan adanya fisik dan mental yang sehat dan kuat. Oleh karena itulah, panti asuhan seharusnya memberi pengasuhan di bidang fisik dan bakat dengan memberikan keterampilan-keterampilan serta keahlian-keahlian yang dapat berguna untuk mencari nafkah jika anak telah keluar dari Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru.⁹

Panti Asuhan Maimun hanya akan menerima anak asuh sampai mereka berusia 18 tahun, dengan pendidikan yang terjamin karena Panti Asuhan ini juga memiliki Pondok Pesantren, setelah lulus dari Pondok Pesantren inilah pengasuhan di bidang fisik dan bakat itu sangat diperlukan, karena setiap anak memiliki cita-cita yang berbeda. Dengan demikian, anak mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya saat nanti keluar dari pondok pesantren. Dan juga bagi anak asuh yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi, pihak

⁹Lucy, *Mendidik sesuai dengan Minat dan Bakat Anak* (Jakarta: Tangga Pustaka, 2009), hlm. 6.

Panti Asuhan juga akan membantu anak asuh untuk mendapatkan beasiswa masuk ke Perguruan Tinggi yang anak inginkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pola asuh pembina asrama untuk membentuk kepribadian dari anak asuh, khususnya berusia 13-18 tahun. Pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan akan berjalan dengan baik jika anak juga berkontribusi dalam pengasuhan tersebut. Orangtua jangan hanya memaksakan kehendaknya, akan tetapi orangtua juga harus memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak. Dari cara pengasuhan yang diberikan pembina asrama akan berpengaruh besar bagaimana anak asuh untuk menentukan sendiri kepribadian yang diinginkan. Maka peneliti merumuskan masalah tersebut dengan judul **“Pola Asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kec. Batang Angkola”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti menetapkan fokus masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu fokus kepada bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh pembina asrama dalam pembentukan kepribadian terhadap anak asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kec. Batang Angkola.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih fokus dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh pembina asrama dalam pembentukan kepribadian anak asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru?
2. Bagaimana kepribadian dan bentuk-bentuk kepribadian anak asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu tempat target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh pembina asrama dalam pembentukan kepribadian anak asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru.
2. Untuk mengetahui kepribadian dan bentuk-bentuk kepribadian anak asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya dibidang pola asuh dalam membentuk kepribadian dan juga bimbingan konseling islam, serta dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pola asuh

pembina asrama terhadap anak asuh panti asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, wawasan dan pemahaman kepada pembina asrama untuk melaksanakan bagaimana pola asuh pembina asrama dalam membentuk kepribadian dari setiap anak asuh.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk para anak asuh dalam mempersiapkan kepribadian diri secara berkualitas.
- c. Dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan sebagai perbandingan bagi peneliti yang ingin meneliti pokok masalah yang sama.
- d. Kemudian hasil dari penelitian ini semoga bermanfaat bagi peneliti dalam mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

F. Batasan Istilah

Ada 5 istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai maksud judul ini, seperti berikut:

1. Pola adalah corak dan bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola

dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.¹⁰ Pola yang dimaksud adalah bagaimana corak dan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh pembina asrama dalam pembentukan kepribadian dari anak asuh yang berusia 13-18 tahun di Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru.

2. Asuh adalah menjaga, merawat dan mendidik anak atau membimbing (membantu, melatih, dsb) supaya dapat berdiri sendiri.¹¹ Asuh dalam hal ini adalah pengarahan yang diberikan oleh Pembina Asrama terhadap anak asuh untuk membentuk kepribadian dari anak asuh yang berusia 13-18 tahun.
3. Pembina berasal dari kata “bina” yang berarti mengusahakan supaya lebih baik (maju dan sempurna), sedangkan pembina adalah orang yang membina.¹² Dalam penelitian ini pembina adalah yang membina anak asuh di panti asuhan dan lebih sering dalam penelitian ini disebut sebagai pembina yang jika diambil dari beberapa sumber menyebutnya sebagai orangtua.
4. Anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama,¹³ sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, dan mendidik. Jadi anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam penelitian ini anak asuh adalah anak santri dari Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru, dalam hal

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 778.

¹¹*Ibid.*, hlm. 63.

¹²Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 54.

¹³*Ibid.*, hlm. 20.

ini adalah anak usia 13-18 tahun, yang kedudukannya dalam sebuah keluarga adalah sebagai anak.

5. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang.¹⁴ Kepribadian yang dimaksud peneliti adalah kepribadian muslim yang mencerminkan sikap takwa kepada Allah, menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kepribadian muslim yang dibahas peneliti mencakup sikap, minat, bakat, dan emosi anak asuh dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dan beberapa pasal agar lebih mudah memahami isinya. Sebagaimana dengan penjelasan berikut ini:

Bab I disajikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II yang dibahas adalah landasan teori yang terdiri dari kajian teori dengan sub judul pengertian pola asuh pembina asrama, pola pengasuhan menurut Islam, pola pengasuhan anak, pengertian kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia, pembentukan kepribadian anak, pola-pola kepribadian dalam al-Qur'an dan bagian terakhir adalah penelitian terdahulu.

¹⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Diterjemahkan dari "Child Development" oleh Meitsari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 197.

Bab III menyajikan metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV membicarakan temuan penelitian yang mencakup hasil penelitian yaitu temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yang meliputi Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, Letak Geografis, Visi dan Misi Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, Profil Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, dan kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru. Sedangkan temuan khusus mencakup Pola Asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi dan Bentuk-Bentuk Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru. Kemudian yang terakhir adalah Analisis Hasil Penelitian.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang di anggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Asuh Pembina Asrama

Pola adalah corak, bentuk, sistem serta cara kerja.¹ Asuh adalah membimbing (membantu, melatih, dsb) supaya dapat berdiri sendiri.² Pembina berasal dari kata “bina” yang berarti mengusahakan supaya lebih sempurna, pembina adalah orang yang mengusahakan seseorang supaya lebih sempurna.³

Jadi, pola asuh pembina asrama menurut pengertian di atas adalah bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh pembina dalam membimbing anak asuh baik dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, spritual, sikap dan mental sehingga anak asuh dapat mengenali dirinya, mengoptimalkan kemampuan dirinya, dan mencapai kebahagiaan hidup sehingga anak asuh dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam dirinya.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 778.

²*Ibid.*, hlm. 63.

³Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 54.

Dalam mengasuh anak, orangtua cenderung menggunakan bentuk pola asuh tertentu. Terdapat 3 macam pola asuh orangtua yaitu otoriter, demokratis dan permisif, yaitu sebagai berikut:

a. Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orangtua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Pola asuh ini adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak.

Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, cenderung ragu, tidak dapat menyelesaikan masalah, dan kemampuan komunikasi buruk serta mudah gugup.⁴

⁴Parsono, *Materi Pokok Landasan Kependidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), Cet. Ke-2, hlm. 6-8.

b. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.⁵

c. Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan

⁵John. W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2*, Diterjemahkan dari “*Child Development Eleventh Edition*” oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 185.

anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya.⁶

2. Pola Pengasuhan Menurut Islam

Mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam, pada hakikatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu tauhid, agama Islam. Orangtua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah Swt dalam agamanya, agar anak dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapatkan asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orangtua yang beragama yang selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orangtuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orangtuanya dan sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁷

Dalam Islam, pola pengasuhan anak disebut juga sebagai *hadhanah*. *Hadhanah* adalah menjaga anak yang belum bisa mengatur dan merawat dirinya sendiri, serta belum mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengusahakan pendidikannya hingga ia sanggup berdiri sendiri dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.⁸

Menurut islam membimbing anak dapat ditempuh dengan beberapa cara, yaitu dengan cara:

⁶*Ibid.*, hlm. 186.

⁷Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 5.

⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), hlm. 237.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara yang diberikan oleh orangtua dalam mendidik anaknya dengan pemberian contoh yang baik, keteladanan memberikan fungsi strategis dalam mendidik anak karena biasanya anak akan meniru kebiasaan orangtuanya, keteladanan yang baik merupakan landasan fundamental dalam membentuk anak, baik dari agama, mental, dan kepribadian.⁹ Sebagaimana dalam ayat al-Qur'an berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab:21)¹⁰

Pembina asrama seharusnya meniru sikap dari Rasulullah, karena sikap Rasulullah itu adalah sikap yang sebaik-baiknya. Dengan meniru sikap dari Rasulullah diharapkan pembina asrama dapat memberikan contoh yang baik bagi anak asuh, dikarenakan siapapun orang yang meniru sikap Rasulullah maka ia akan diberi rahmat oleh Allah SWT pada hari akhirat.

⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Diterjemahkan dari “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*” oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa’, tt), hlm. 2.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 336.

b. Nasehat

Nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹¹

Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dengan menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, yaitu:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya. (Q.S Qaff:37)¹²

¹¹Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 209.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.

c. Perhatian atau Pengawasan

Perhatian dan pengawasan ini dilakukan mengingat manusia bersifat tidak sempurna, kemungkinan untuk berbuat salah selalu ada, apalagi anak lekas melupakan larangan dan perintah yang baru saja diberikan kepada mereka. Aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang dilakukan secara terus menerus.¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Pembina asrama adalah seorang manusia juga yang tidak luput dari salah dan dosa, sudah seharusnya selalu menginstropeksi diri, jadi setelah menyadari perilaku yang salah segeralah memperbaikinya. Terlebih lagi anak asuh yang masih membutuhkan bimbingan, sudah seharusnya pembina asrama selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku anak

¹³Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 246.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.

asuh, apabila telah menyimpang pembina sudah seharusnya meluruskan kembali perilaku anak asuh tersebut.

d. Hukuman

Hukuman adalah sesuatu yang dibenarkan dalam membimbing anak menurut Islam, namun tentu saja hukuman itu harus dilakukan secara benar dan tepat. Islam tidak menerapkan hukuman kecuali sebagai salah satu sarana, jika keadaannya sudah memaksa, untuk menata anak dan mengembalikannya ke jalan Islam.¹⁵ Sebagaimana Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-'Ash ra. dari Rasulullah SAW., bahwa beliau bersabda:

مرؤ اولادكم با لصلاة وهم ابنا سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابنا عشر
وفرؤوا بينهم فى المضاجع

Artinya: Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka.¹⁶

Setiap anak yang lahir telah membawa fitrah keagamaan. Para pembina asramalah yang memberikan arahan kepada anak asuh agar tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Anak asuh diajarkan sejak mereka masih kecil, karena jika tidak diajarkan mulai dari kecil maka anak asuh tidak akan memahami tentang

¹⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 186.

¹⁶Ahmad al Hasymi al-Misri, *Mukhtarul Ahadisi Annabawiyah* (Jakarta: al-Haromain Jaya, 2005), hlm. 15

keagamaan dan anak tidak akan tau bagaimana perintah tentang shalat yang wajib untuk dikerjakan.

3. Pola Pengasuhan Anak

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri positif.

Anak dilatih untuk bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, mengenali diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya masyarakat pun harus menerima dan memberi kesempatan pada anak bergaul dengan masyarakat secara luas tanpa pilih kasih/ meskipun bukan bergaul dengan golongannya.

Masyarakat jangan hanya memberi belas kasihan pada anak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kasih sayang orangtua kandung anak yang telah bisa digantikan oleh orang lain yang benar-benar memiliki kepedulian kepada anak yatim dalam segala aspek, dan bukan saja pada kecukupan materi.

Islam memberikan anjuran kepada seluruh umat Islam untuk selalu memperlakukan dan melindungi anak yatim dengan cara yang baik. Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya.¹⁷

Orangtua asuh memiliki kewajiban terhadap anak asuh, diantara kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
- b) Menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama.
- c) Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik, namun juga kebutuhan kepribadian juga sangat penting. Hal ini disebabkan masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian pada saat usia dewasa.
- d) Wujud kasih sayang dan perlindungan orangtua asuh di antaranya dengan memberikan sikap adil pada anak.
- e) Islam melarang meghardik anak yatim.
- f) Tidak boleh menyia-nyiakan anak yatim.
- g) Menjaga harta anak dengan baik merupakan salah satu kewajiban agama.¹⁸

Pola asuh dan penerimaan masyarakat yang positif pada anak akan menghilangkan *image* bagi anak yang terkesan sebagai makhluk lemah yang hanya bisa meminta belas kasihan. Selain itu dengan penanaman jiwa agama yang baik pada anak sejak dini bisa digunakan sebagai terapi, sebab bila anak

¹⁷Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 16.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 19.

yatim memiliki agama yang kuat maka kemungkinan besar anak yatim akan mengamalkan ajaran agama dengan baik, termasuk dalam hubungan sosialisasi berkeyakinan bahwa semua manusia dari golongan apapun sama kecuali takwa dan iman. Dengan demikian maka bisa merubah konsep diri anak yang rendah/ negatif menjadi konsep diri yang positif. Dengan konsep diri yang positif maka akan membantu anak untuk mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

4. Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin: *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di Zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pada waktu itu, setiap pemain sandiwara memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya.¹⁹ Dari sini lambat-laun kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, dimana kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

¹⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 169.

Menurut pengertian sehari-hari, kepribadian menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan utama yang ditinggalkan bagi individu-individu lainnya.²⁰ Kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Kepribadian tersebut tidak hanya menunjuk terbatas kepada ciri-ciri yang dapat diamati saja, dan mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung kepada situasi di sekelilingnya.²¹

Kaum Behavioris, dipelopori oleh B.F. Skinner, memandang kepribadian sebagai rangkaian kebiasaan (*habit*) yang tersusun dari sejumlah hubungan rangsang (stimulus) dan reaksi (respon) yang memperoleh penguatan (*reinforcement*).²² Maksud dari pernyataan tersebut adalah kepribadian merupakan reaksi yang dilakukan oleh seseorang setelah adanya perbuatan, seseorang tersebut akan memberikan reaksi yang sama dengan perbuatan yang dilakukan kepadanya dan hal itu telah menjadi kebiasaannya.

Gordon W. Allport mengatakan, bahwa yang dimaksudkan dengan kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri seseorang sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas di dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

²⁰Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 57.

²¹Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami: Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 142.

²²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 80-81.

Kata-kata kunci dari defenisi Gordon W. Allport adalah:

- a) Organisasi yang dinamis menekankan pada kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun dalam organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan dalam berbagai komponen daripada kepribadian.
- b) Istilah psikofisis lebih menekankan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata mental dan neural. Organisasi kepribadian meliputi kerja tubuh dan jiwa yang tak terpisahkan dalam unit kepribadian.
- c) Istilah menentukan lebih mengarah pada tendensi determinan yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu. Jadi kepribadian adalah sesuatu dan melakukan sesuatu.
- d) Istilah unik adalah lebih menunjukkan tekanan-tekanan utama yang diberikan oleh Allport pada individualitas. Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam caranya menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Jadi tidak ada kepribadian yang sama.
- e) Istilah menyesuaikan diri terhadap lingkungan menunjukkan pada fungsi adaptasi yang mengantarai seseorang dan lingkungan fisik dan lingkungan psikologis.²³

Salah satu teori sifat yang sekarang populer di kalangan peneliti psikologi, adalah teori Lima Dimensi Model Kepribadian, atau sering disebut teori “5 Besar” *The Big Five Theory* yang dikemukakan pertama kali oleh L.L Thurstone (1934) dan kemudian dikembangkan alat ukurnya oleh Lewis Goldberg dan kawan-kawan. Kepribadian seseorang ditentukan oleh sifat-sifat yang dominan dari kelima sifat tersebut, yaitu:

- a) *Openness to experience* adalah keterbukaan pada pengalaman dan gagasan-gagasan baru dan berorientasi semata-mata pada rutinitas.
- b) *Conscientiousness* adalah memenuhi tugas, berencana, dan teratur.
- c) *Extraversion* adalah ceria dan berorientasi pada rangsangan yang ada di luar.
- d) *Agreeableness* adalah bersifat sosial, bersahabat dan cinta damai.
- e) *Neuroticism* adalah reaksi secara emosional, mudah terpicu emosi negatifnya.²⁴

²³Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 171.

²⁴*Ibid.*, hlm. 172-173.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepribadian diantaranya, *mentality* adalah situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental, *personality* yaitu sebuah totalitas karakter personal, *individuality* yang berarti sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dari orang lain, *identity* yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.²⁵

Kesimpulan dari pernyataan di atas, kepribadian itu adalah ciri khas yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan mental dan karakter dalam diri yang membuat seseorang berbeda dengan orang lain.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian

Pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, memanglah demikian keadaannya. Karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak. Yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik. Sejak dahulu memang sudah disepakati bahwa pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir dan faktor dari luar yaitu faktor lingkungan.

Sumber utama dalam perkembangan kepribadian adalah pembawaan dan lingkungan, dimana keduanya saling berinteraksi dan akan menghasilkan

²⁵Jalaluddin dan Badullah Idi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 190.

suatu struktur diri yang merupakan faktor penentu dalam kepribadian, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Pembawaan

Artinya bahwa pembentukan kepribadian itu merupakan hasil warisan genetik dari kedua orangtua. Warisan genetik yang khas yaitu fungsi intelektual dari otak yang menghasilkan suatu jaringan komunikasi yang menentukan kemampuan (potensi diri) seseorang, seperti pola pikir, penalaran, fantasi, pengalaman ataupun pemecahan masalah bagi seseorang dalam melakukan aktivitas ataupun kegiatan perilaku seseorang.

Pada dasarnya, ciri-ciri dari faktor bawaan manusia yang esensial bagi setiap orang dari berbagai ras atau kelompok etnis ialah sama. Namun yang membedakan tidak hanya semata akan memberikan potensi perkembangan, namun juga memberikan perbedaan individual yang spesifik dan khas.²⁶

b. Lingkungan

Artinya lingkungan juga merupakan faktor penentu dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang. Adapun faktor-faktor lingkungan yang berhubungan dengan kepribadian adalah lingkungan fisik, psikis, dan sosiokultural. Lingkungan fisik adalah lingkungan alam di mana individu itu berada yang secara langsung akan memberikan pengaruh dalam pola hidup dan perkembangan kepribadian.

²⁶M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 105.

Lingkungan psikologis adalah hal-hal yang menyangkut persepsi, berpikir, perasaan ataupun cara-cara berperilaku. Adapun lingkungan sosiokultural berkaitan dengan gaya hidup, status sosial atau kebudayaan suatu masyarakat.²⁷

c. Struktur Diri

Yang paling fundamental dalam berfungsinya struktur diri yaitu asumsi-asumsi yang dibuat individu itu sendiri mengenai dirinya sendiri dengan lingkungan. Asumsi-asumsi itu berdasarkan hasil proses pembelajaran yang terdiri dari:

- 1) Asumsi realitas, yaitu pandangan seseorang mengenai segala sesuatu yang ada di lingkungan, seperti pikiran atau pandangan mengenai dunia sekitarnya.
- 2) Asumsi kemungkinan, adalah pandangan seseorang mengenai segala sesuatu yang akan terjadi, seperti perubahan, kesempatan mengembangkan diri, ataupun memperoleh kemajuan sosial.
- 3) Asumsi nilai, adalah pandangan individu tentang segala sesuatu yang seharusnya, pandangan benar atau salah, baik atau buruk, diterima atau ditolak masyarakat.²⁸

6. Pembentukan Kepribadian Anak

Perkembangan atau pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psiko-edukatif, psikososial dan spiritual. Sesungguhnya waktu strategis dalam pembentukan pendidikan dan

²⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Pemaja Rosdakarya, 2016), hlm. 128-129.

²⁸Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 24-26.

kepribadian seseorang adalah pada masa anak-anaknya. Peran pembina asrama amat penting pada faktor ini.

Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Prof. Nick Stinnet dan Prof. John De Frain dalam studinya yang berjudul "*The National Study On Family Strenght*", mengemukakan bahwa paling sedikit harus ada enam kriteria bagi perwujudan suatu keluarga/ rumah tangga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga yang sehat dan bahagia, yang amat penting bagi tumbuh kembangnya seorang anak.

Keenam kriteria tersebut adalah:

- 1) Kehidupan beragama dalam keluarga
- 2) Mempunyai waktu untuk bersama
- 3) Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga (ayah-ibu-anak)
- 4) Saling menghargai satu dengan lainnya
- 5) Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok
- 6) Bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.²⁹

Dalam menciptakan keluarga/perkawinan yang sehat dan bahagia sesuai kriteria di atas, sudah barang tentu peran dan fungsi seorang ibu tidaklah dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dan pengertian suami selaku ayah dan kepala rumah tangga.

²⁹Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 173-175.

7. Pola-Pola Kepribadian dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kita temukan klasifikasi manusia, berdasarkan aqidahnya, dalam tiga pola, yaitu: orang-orang beriman, orang-orang yang kafir, dan orang-orang yang munafik. Masing-masing pola dari ketiga pola ini mempunyai sifat utama umum yang membedakannya dari dua pola yang lain. Klasifikasi manusia berdasarkan aqidah seiring dengan tujuan-tujuan al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai kitab aqidah dan petunjuk. Selain itu, klasifikasi ini juga mengemukakan tentang pentingnya aqidah dalam membentuk kepribadian manusia, membentuk sifat-sifatnya yang khas, dan mengarahkan tingkahlakunya ke suatu arah tertentu. Klasifikasi ini juga mengisyaratkan bahwa faktor utama dalam menilai kepribadian menurut al-Qur'an adalah aqidah.³⁰ Dari ketiga pola manusia tersebut, dalam penelitian ini yang digunakan adalah kepribadian orang-orang yang beriman.

Kepribadian muslim merupakan salah satu kepribadian yang memiliki ciri khas dari keseluruhan tingkah laku, sikap, cita dan hasrat, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Sekalipun kepribadian itu unik, yaitu berbeda pada tiap-tiap orang, akan tetapi pribadi muslim berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah. Kepribadian manusia yang ideal menurut Islam, dicontohkan pada sosok Nabi Muhammad SAW. Pada diri beliau yang

³⁰Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, Diterjemahkan dari *Al-Qur'an Wa Ilmun Nafsi* oleh M. Zaka Al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 381-382.

sebenarnya terjadi keseimbangan antara tubuh dan jiwa sehingga mewujudkan bentuk kepribadian yang hakiki dan sempurna.

Kepribadian yang seharusnya menjadi ciri khas dalam diri seorang yang mengaku sebagai muslim, yang dapat menjadi pembeda yang merupakan sifat-sifat khususnya. Ada sepuluh ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim, yaitu:

a. *Salimul Aqidah*

Yaitu bersihnya aqidah dari segala sesuatu hal yang mendekatkan dan menjerumuskan dirinya dalam lubang syirik. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah SWT.

b. *Shaihul Ibadah*

Yaitu benar ibadahnya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits serta menjauh dari segala bid'ah yang dapat menyesatkan. Seperti dalam hadits Nabi Muhammad SAW, 'shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat'. Berdasarkan hadits ini dalam melaksanakan ibadah haruslah merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits yang berarti tidak boleh ada penambahan ataupun pengurangan.

c. *Matinul Khulub*

Yaitu mulia akhlaknya sehingga dapat menunjukkan sebuah kepribadian yang menawan dan dapat meyakinkan kepada semua orang bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil alamin*).

d. *Quwwatul Badan*

Yaitu kuat fisiknya sehingga dapat mengatur segala kepentingan bagi jasmaninya yang merupakan amanah/ titipan dari Allah SWT. Fisik yang kuat berarti setiap muslim harus memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal.

e. *Tsaqafatul Fikri*

Yaitu luas wawasan berfikirnya sehingga dia mampu menangkap berbagai informasi serta perkembangan yang terjadi disekitarnya. Karena ini adalah salah satu sifat Rasul Fatonah (Cerdas).

f. *Al-Qudrah'ala Kasbi*

Yaitu mampu berusaha sehingga menjadikan seorang yang berjiwa mandiri dan tidak mau bergantung kepada orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

g. *Mujahidan Linafsihi*

Yaitu bersungguh-sungguh dalam jiwanya sehingga menjadikan seorang yang dapat memaksimalkan setiap kesempatan atau kejadian sehingga berdampak baik pada dirinya ataupun orang lain.

h. *Haritsun 'ala Waqtihi*

Yaitu efisien dalam memanfaatkan waktunya sehingga menjadikannya seorang yang pantang menyia-nyiakan waktu untuk melakukan kebaikan, walaupun sedikit. Karena waktu yang kita gunakan dalam hidup ini akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Allah SWT banyak mengungkapkan dalam al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri*, *wad dhuha*, *wal asri*, *wal laili* dan sebagainya.

i. *Munazhoman Fii Su'unih*

Yaitu tertata dalam urusannya sehingga menjadikan kehidupannya teratur dalam segala hal yang menjadi tanggung jawab dan amanahnya. Dapat menyelesaikan semuanya dengan baik dan cara yang baik.

j. *Naafi'an Li Ghairihi*

Yaitu bermanfaat bagi orang lain, sehingga menjadikannya seseorang yang bermanfaat dan dibutuhkan. Keberadaannya akan menjadi sebuah kebahagiaan bagi orang lain dan ketiadaannya menjadi kerinduan bagi orang lain.³¹

Untuk meraih kriteria Pribadi Muslim di atas akan membutuhkan mujahadah dan mulazamah atau kesungguhan dan kesinambungan. Allah SWT berjanji akan memudahkan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh meraih keridhoan-Nya.

³¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 196. Lihat juga M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Diterjemahkan dari "*Al-Qur'an wa Ilmu al-Nafs*" oleh Ahmad Rofi' 'Usmani (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 258-259.

8. Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan juga dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengelolaan dan analisis data sesuai digunakan untuk berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan para peneliti diantaranya:

1. Muhammad Riswan “Pola Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Gunungtua Jae Kecamatan Payabungan Kabupaten Mandailing Natal“ penelitian ini berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2016 di IAIN PADANGSIDIMPUAN hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pola bimbingan yang diberikan orangtua dalam membentuk kepribadian adalah dengan pola bimbingan permisif dan juga agar anaknya memiliki kepribadian yang baik orangtua menyekolahkan anaknya ke madrasah, pergi mengaji malam, selalu memberinya nasehat-nasehat, memberi contoh kelakuan yang baik dan mengontrol pergaulan anaknya.
2. Mahyunita Siregar “Sistem Pengasuhan dalam Pembentukan Perilaku Anak di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan.” Skripsi yang dibuat pada tahun 2016 di IAIN PADANGSIDIMPUAN, hasil penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengasuhan yang dilakukan dalam panti asuhan ini adalah membiasakan anak-anak shalat berjamaah, mengikuti kegiatan rutin, berpakaian sopan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam sebelum masuk rumah.

3. Rosida “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pandan Wangi Kecamatan Pandan”. Skripsi yang dibuat pada tahun 2016 di IAIN PADANGSIDIMPUAN, menyatakan bahwa adanya pola asuh yang dilakukan orangtua sangat mempengaruhi akhlak remaja di Kelurahan Pandan, karena pola asuh yang dilakukan akan diresapi oleh anak dan anak biasanya akan meniru hal yang dilakukan oleh orangtuanya. Orangtua haruslah bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi anak.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas peneliti melihat dan memperhatikan hasil pembahasan dan penelitian yang ada ditemukan beberapa pembahasan tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini. Perbedaan pertama terletak pada pola pengasuhan yang dilakukan, kedua lokasi penelitiannya, dan yang ketiga adalah penelitian ini lebih menitikberatkan kepada kepribadian anak yang dibentuk melalui pola asuh pembina asrama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh.¹

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan yang dirincikan sebagai berikut:

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan
1	Rabu, 11 Januari 2017	Pengesahan Judul
2	Senin, 13 Februari-22 Maret 2017	Bimbingan Proposal
3	Senin, 27 Februari 2017	Studi Pertama di Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru
4	Kamis, 13 April 2017	Seminar Proposal
5	Kamis, 18 Mei 2017	Revisi Proposal
6	Senin, 17 April-16 Juni 2017	Melakukan wawancara dengan sumber data penelitian
7	Senin, 19 Juni-12 Oktober 2017	Bimbingan Skripsi
8	Kamis, 19 Oktober 2017	Seminar Hasil
9	Senin, 23 Oktober 2017	Revisi Seminar Hasil
10	Rabu, 01 November 2017	Sidang Munaqosah
11	Senin, 06 November 2017	Revisi Skripsi

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 25.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena kurang seimbangnya pola pengasuhan untuk membentuk kepribadian anak asuh dan data-data yang dibutuhkan terdapat di lokasi ini.

B. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Penelitian kualitatif memiliki enam jenis penelitian, yaitu: penelitian deksriptif, studi kasus, biografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan *etnografi*.³ Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.⁴

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 6.

³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 34-37.

⁴Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 89.

Jadi penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami tentang bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh pembina asrama dalam pembentukan kepribadian anak asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah semua orang yang bisa memberikan informasi tentang data yang diperlukan dalam penelitian.⁵ Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Karena itu di dalam bahasan ini yang paling penting adalah peneliti menentukan informan dan bagaimana peneliti mendapatkan informan. Menentukan informan bisa dilakukan oleh peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian serta memahami pula secara mendalam kondisi masyarakat dimana penelitian itu dilaksanakan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para Pembina Asrama dan juga Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru,

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

serta Pimpinan Yayasan Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola.

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, akan tetapi yang digunakan adalah “*social situation*”. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Penggunaan *purposive sample* dengan menggunakan *key person* atau informan, yang mungkin dan tidak mungkin ditunjuk sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia, serta tujuan penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data adalah sumber subjek darimana data diperoleh.⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.⁷ Yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung. Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru yang secara keseluruhan berjumlah 13 orang terdiri dari 4 orang *buya* dan 9 orang *ummi*. Dan juga

⁶Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 43.

⁷Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 126.

anak asuh yang keseluruhannya berjumlah 150 orang. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya besar atau di atas 100, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.⁸ Maka, peneliti mengambil 25% dari jumlah anak asuh, sehingga anak asuh yang akan diteliti yang dalam fokus penelitian berjumlah 37 orang dari anak asuh yang berusia 13-18 tahun.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan juga studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto dan lain-lain yang berkaitan dengan pola asuh pembina asrama dalam pembentukan kepribadian anak asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kec. Batang Angkola.

E. Instrument Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 134.

melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.⁹

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian. Maka peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati pembentukan kepribadian anak asuh panti asuhan Maimun Babussalam Baslam Baru yang dilakukan oleh pembina asrama. Sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁰

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur mengingat jadwal kegiatan subjek penelitian yang sudah ditentukan oleh peraturan yang ada yang dikhawatirkan tidak bisa mengisi lembar wawancara secara tertulis. Pedoman wawancara yang banyak

⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 118.

¹⁰Burhan Bungin, *Op.Cit.*, hlm.111.

digunakan adalah bentuk pedoman wawancara hanya memuat garis besar dari pertanyaan penelitian saja. Sehingga peneliti hanya menanyakan hal-hal yang sudah disusun kemudian satu persatu diperdalam dalam mengkorek keterangan lebih lanjut.¹¹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan konsep. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Deskripsi data, menyusunnya secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.¹²

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan pada pengolahan data, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 197.

¹²Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 247.

G. Teknik Keabsahan Data

Adapun teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti lakukan adalah dengan memakai, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti.¹³ Karena itu hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹⁴

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

¹³*Ibid.*, hlm. 327.

¹⁴*Ibid.*

atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber data lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁵

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan dokumen dari Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru karena dokumen yang ada dirahasiakan dan tidak untuk dipertunjukkan untuk masyarakat umum.

¹⁵*Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi

Panti Asuhan (PA) adalah rumah tempat memelihara dan merawat/mengasuh anak yatim, yatim piatu, anak-anak yang tuna wisma dan sebagainya. Panti Asuhan juga adalah sebuah lembaga pengganti fungsi orangtua anak-anak terlantar dan memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak asuhnya termasuk kebutuhan fisik, mental dan sosial. Pengasuh memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri mereka untuk menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta dalam bidang pengembangan sosial.

Pendiri Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi berasal dari Sibuhuan tepatnya di Pagaran Batu. Sejak kecil Syekh Muhammad Baqi menekuni ilmu agama dan sangat taat atau hormat kepada ibunya. Setelah beliau beranjak dewasa, ia terus mempelajari ilmu agama di Langkat. Bapakny adalah Hasan Ahmad, yaitu pendiri STAITA. Kemudian paman Syekh Muhammad Baqi yaitu Rajab belajar di Mekkah lebih kurang 30-40 tahun.

Setelah Pamannya Syekh Muhammad Baqi yakni Rajab pulang dari Mekkah, beliau mengarahkan Syekh Muhammad Baqi ke Basilam Lama, tempatnya di Langkat. Kemudian beliau berguru dengan anaknya, melihat dari kondisi belajar ilmu tasawuf, tauhid dan ilmu fiqh. Beliau seseorang yang cenderung bersifat wara'. Karena pamannya melihat dari karakter tersebut yaitu seorang yang berwibawa dalam hal mempelajari agama atau terkenal dengan seseorang yang khusyu' dan setelah beranjak dewasa kemudian beliau pergi ke Malaysia untuk belajar ilmu agama.

Setelah pulang dari Malaysia beliau menemui pamannya dan akhirnya pamannya menyerahkan seluruh kitab yang ia pelajari di Mekkah kepada Syekh Muhammad Baqi. Syekh Muhammad Baqi sampai ke Sumatera Utara bertempat di Tapanuli Selatan, yaitu Batang Angkola dan kemudian membuka persulukan yang diajarkannya tentang ilmu tauhid. Seiring berjalannya waktu beliau membuka Panti Asuhan. Syekh Muhammad Baqi dan ibunya diajak ke Basilam untuk mengembangkan agama, yaitu persulukan dan Panti Asuhan dan beliaulah yang pertama kali mendirikan Panti Asuhan yang terkenal di Tapanuli Selatan hingga berkembang, anak-anak dibina langsung oleh Syekh Muhammad Baqi, dan melihat kondisi yang ada maka dibuka sekolah atau pesantren pada tahun 1998, dengan anggaran biaya yang diharapkan dari sumber daya masyarakat.¹

¹Buya Ahmad Darwis, Pimpinan Yayasan Syekh Muhammad Baqi, *Wawancara*, tanggal 27 Februari 2017.

Nama Maimun diambil dari istri Syekh Muhammad Baqi yang kedua, Maimun dan ayah Maimun adalah murid dari syekh Muhammad Baqi, Maimun memiliki tiga anak dan semuanya meninggal. Kemudian anak Panti Asuhan ini dibina sedemikian rupa sehingga banyak yang sukses. Panti Asuhan satu paket dengan Pondok Pesantren (PPS) Syekh Muhammad Baqi. Adapun lokasinya di daerah Basilam Baru dengan luas tanah sekitar 2,5 hektar sebuah lahan yang dikembangkan menjadi tempat mulia baik Panti Asuhan maupun tempat yang lainnya.

Sesungguhnya Islam telah menetapkan bahwa tujuan kehidupan manusia dipermukaan bumi ini adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Kebahagiaan abadi ini, dapat diraih dengan salah satunya adalah menempuh jalan menuntut ilmu-ilmu keislaman, kemudian memahaminya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan mendirikan sarana pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan itu, yakni pesantren, karena didalam pesantren dipelajari berbagai ilmu-ilmu keislaman yang tidak didapatkan disekolah-sekolah umum. Yang menjadi perhatian juga adalah bahwa kondisi akhlak dan moral remaja atau pelajar pada saat ini telah sampai pada titik yang sangat mengkhawatirkan, yang menyebabkan perlunya sarana pendidikan yang menyediakan asrama, dimana para santri pulang sekolah menuju asramanya masing-masing dan mendapatkan perhatian dan bimbingan secara terus menerus sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat merusaknya.

Di samping itu, krisis ekonomi yang menyebabkan semakin banyaknya anak-anak fakir miskin, dan anak-anak yatim yang tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak, sebagaimana halnya anak-anak orang mampu, maka pengurus Yayasan Syekh Muhammad Baqi Hasibuan Babussalam membangun sebuah sarana asrama dan pendidikan yang sesuai dengan maksud di atas dan dinamai dengan Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam terletak di desa Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola.

Tentunya sarana pendidikan dan pengajaran apapun, pasti membutuhkan dana atau biaya, bahkan semakin baik dan semakin berkualitas sarana pendidikan dan pengajaran tersebut, maka semakin banyak pula dana atau biaya yang dibutuhkan, dan itu semuanya tidak dapat dipenuhi oleh pihak yayasan tanpa bantuan dari orang lain.

2. Letak Geografis Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru terletak berketepatan diantara perbatasan pemerintahan Kota Padangsidempuan dengan Pemerintahan Kabupaten yaitu Tapanuli Selatan di Desa Huta Tonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Jln. Mandailing Km. 11,5 luas \pm 2,5 (Dua setengah) hektar.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara desa Sipangko Kec. Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan.
- b. Sebelah Selatan Manegen Kota Padangsidempuan Selatan.
- c. Sebelah Timur depan jalan raya lintas Barat dan lintas Timur.
- d. Sebelah Barat persawahan masyarakat Hutatonga Kec. Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan.

3. Visi dan Misi Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi

- a. Visi Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi

“Panti Asuhan Maimun menjadi sarana mencetak generasi Islami dan paham tentang al-Qur’an dan Hadits dan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam.”

- b. Misi Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi

Panti Asuhan Maimun mengasuh dan mendidik anak yang intelektual dan berwawasan luas yang dekat dengan Allah SWT, dan mampu menghasilkan generasi yang memiliki prestasi tinggi dalam belajar dan beramal.

4. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi

Babussalam Basilam Baru

No.	Jenis	Jumlah	Keadaan
1	Musholla	2 Ruangan	Baik
2	Asrama <i>Fokir</i>	14 Ruangan	Baik
3	Asrama <i>Fatayat</i>	5 Ruangan	Baik

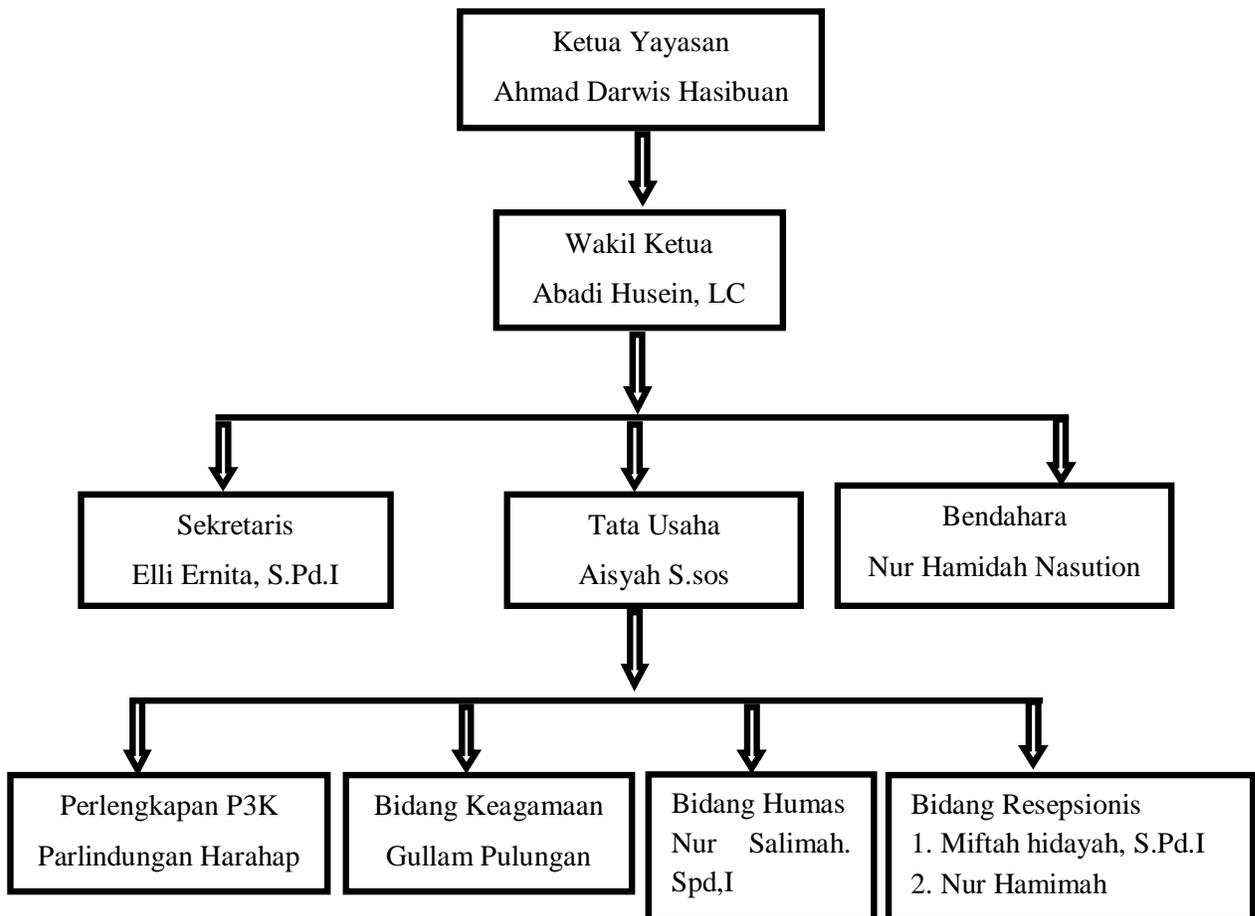
4	Mck	4 Ruangan	Baik
5	Lab. Komputer	1 Ruangan	Baik
6	Gedung Serba Guna	1 Ruangan	Baik
7	Ruang Tamu	1 Ruangan	Baik
8	Ruang Tahfidz Qur'an	1 Ruangan	Baik
9	Perpustakaan	1 Ruangan	Baik
10	Tempat Menjahit	1 Ruangan	Baik
11	Pos Tamu	1 Ruangan	Baik
12	Taman Bunga		Baik
13	Tempat Silat		Baik
13	Drumband		Baik
14	Alat Nasyid		Baik
15	Majalah Dinding	2 Buah	Baik
16	Tempat Olahraga		Baik
17	Kamera Pengawas/ CCTV	2 Buah	Baik
18	Infokus	1 Buah	Baik
19	Gitar dan Bass		Baik

Kelengkapan sarana dan prasana yang ada di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi sangatlah mendukung kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar dan kegiatan yang dapat mengembangkan bakat dan minat anak asuh sehingga anak asuh memiliki kepribadian yang sesuai dengan lingkungan masyarakat.²

²Observasi di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, tanggal 27 Februari 2017.

5. Profil Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

a. Sistem Struktur Organisasi Lembaga Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru



Sumber: Struktur Organisasi Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

b. Pembina Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam
Basilam Baru

No.	Nama Pembina
1	Abadi Husein, LC
2	Ainah Fuadi, S.Pd.I
3	Devi
4	Klolisoh Fitri
5	Gembira, S.Pd.I
6	Ilham
7	Miftahul Hidayah, S.Pd.I
8	Nur Aisyah, S.Sos.I
9	Nur Hamimah
10	Nur Salimah, S.Pd.I
11	Rudi
12	Siti Khodijah
13	Suaibatul Aslamiyah

Sumber: Data Pembina Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

6. Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi

Hari	No	Jam	Kegiatan	Ket.
S E N I N	1	04.00-05.00	Bangun Pagi, Mandi, Shalat Subuh/Tarjim	
	2	05.00-06.00	Mufrodat dan Muhadatsah	
	3	06.00-06.30	Kebersihan	
	4	06.30-07.00	Makan pagi dan Persiapan ke Sekolah	
	5	07.30-08.00	Apel pagi	
	6	08.00-12.15	Sekolah	
	7	12.30-13.00	Shalat Dzuhur	
	8	13.00-14.30	Makan siang dan istirahat siang	
	9	14.30-16.00	Ekstra Bahasa Inggris/ Matematika	
	10	16.00-16.15	Shalat Ashar	
	11	16.15-18.00	Penyetoran Hapalan al-Qur'an	
	12	18.00-19.00	Persiapan/ Shalat Maghrib	
	13	19.00-20.00	Makan malam	
	14	20.00-20.30	Shalat Isya	
	15	20.30-21.00	Penasmikan al-Qur'an	
	16	21.00-22.00	Setoran hapalan Nahu	
	17	22.00-04.00	Tidur malam	

S E L A S A	1	04.00-05.00	Bangun Pagi, Mandi, Shalat Subuh	
	2	05.00-06.00	Mufrodat dan Muhadatsah	
	3	06.00-06.30	Kebersihan	
	4	06.30-07.00	Makan pagi dan Persiapan ke Sekolah	
	5	07.30-08.00	Apel pagi	
	6	08.00-12.15	Sekolah	
	7	12.30-13.00	Shalat Dzuhur	
	8	13.00-14.30	Makan siang dan istirahat siang	
	9	14.30-16.00	Ekstra Bahasa Inggris/ Matematika	
	10	16.00-16.15	Shalat Ashar	
	11	16.15-18.00	Penyetoran Hapalan al-Qur'an	
	12	18.00-19.00	Persiapan/ Shalat Maghrib	
	13	19.00-20.00	Makan malam	
	14	20.00-20.30	Shalat Isya	
	15	20.30-21.00	Penasmikan al-Qur'an	
	16	21.00-22.00	Setoran hapalan Sorof	
	17	22.00-04.00	Tidur malam	
R A B U	1	04.00-05.00	Bangun Pagi, Mandi, Shalat Subuh/Tarjim	
	2	05.00-06.00	Mufrodat dan Muhadatsah	
	3	06.00-06.30	Kebersihan	
	4	06.30-07.00	Makan pagi dan Persiapan ke Sekolah	
	5	07.30-08.00	Apel pagi	
	6	08.00-12.15	Sekolah	
	7	12.30-13.00	Shalat Dzuhur	
	8	13.00-14.30	Makan siang dan istirahat siang	
	9	14.30-16.00	Ekstra Bahasa Inggris/ Matematika	
	10	16.00-16.15	Shalat Ashar	
	11	16.15-18.00	Penyetoran Hapalan al-Qur'an	
	12	18.00-19.00	Persiapan/ Shalat Maghrib	
	13	19.00-20.00	Makan malam	
	14	20.00-20.30	Shalat Isya	
	15	20.30-21.00	Penasmikan al-Qur'an	
	16	21.00-22.00	Kaidah Bahasa Arab	
	17	22.00-04.00	Tidur malam	
	1	04.00-05.00	Bangun Pagi, Mandi, Shalat Subuh/Tarjim	
	2	05.00-06.00	Mufrodat dan Muhadatsah	
	3	06.00-06.30	Kebersihan	
	4	06.30-07.00	Makan pagi dan Persiapan ke Sekolah	

K A M I S	5	07.30-08.00	Apel pagi	
	6	08.00-12.15	Sekolah	
	7	12.30-13.00	Shalat Dzuhur	
	8	13.00-14.30	Makan siang dan istirahat siang	
	9	14.30-16.00	Ekstra Bahasa Inggris/ Matematika	
	10	16.00-16.15	Shalat Ashar	
	11	16.15-18.00	Penyetoran Hapalan al-Qur'an	
	12	18.00-19.00	Persiapan/ Shalat Maghrib	
	13	19.00-20.00	Makan malam	
	14	20.00-20.30	Shalat Isya	
	15	20.30-21.00	Penasmikan al-Qur'an	
	16	21.00-22.00	Baca Yasin	
	17	22.00-04.00	Tidur malam	
J U M A T	1	04.00-05.00	Bangun Pagi, Mandi, Shalat Subuh	
	2	05.00-06.00	Mufrodat dan Muhadatsah	
	3	06.00-06.30	Kebersihan	
	4	06.30-07.00	Makan pagi dan Persiapan ke Sekolah	
	5	07.30-08.00	Apel pagi	
	6	08.00-12.15	Sekolah	
	7	12.30-13.00	Shalat Dzuhur	
	8	13.00-14.30	Makan siang dan istirahat siang	
	9	14.30-16.00	Ekstra Tajwid	
	10	16.00-16.15	Shalat Ashar	
	11	16.15-18.00	Menasmik Sorof	
	12	18.00-19.00	Persiapan/ Shalat Maghrib	
	13	19.00-20.00	Makan malam	
	14	20.00-20.30	Shalat Isya dan Mengaji Surah Al-Mulk	
	15	20.30-21.00	Penasmikan al-Qur'an	
	16	21.00-22.00	Belajar Tafsir	
	17	22.00-04.00	Tidur malam	
S A	1	04.00-05.00	Bangun Pagi, Mandi, Shalat Subuh/Tarjim	
	2	05.00-06.00	Mufrodat dan Muhadatsah	
	3	06.00-06.30	Kebersihan	
	4	06.30-07.00	Makan pagi dan Persiapan ke Sekolah	
	5	07.30-08.00	Apel pagi	
	6	08.00-12.15	Sekolah	
	7	12.30-13.00	Shalat Dzuhur	
	8	13.00-14.30	Makan siang dan istirahat siang	
	9	14.30-16.00	Ekstra Matematika	

B T U	10	16.00-16.15	Shalat Ashar	
	11	16.15-18.00	Penyetoran Hapalan al-Qur'an	
	12	18.00-19.00	Persiapan/ Shalat Maghrib	
	13	19.00-20.00	Makan malam	
	14	20.00-20.30	Shalat Isya	
	15	20.30-21.00	Menonton Cerita Motivasi	
	16	21.00-23.00		
	17	23.00-04.00	Tidur malam	
M I N G G U	1	04.00-05.00	Bangun Pagi, Mandi, Shalat Subuh/Tarjim	
	2	05.00-06.00	Mufrodat dan Kebersihan	
	3	06.00-06.30		
	4	06.30-07.00		
	5	07.30-08.00		
	6	08.00-12.15		
	7	12.30-13.00	Shalat Dzuhur	
	8	13.00-14.30	Makan siang dan istirahat siang	
	9	14.30-16.00		
	10	16.00-16.15	Shalat Ashar	
	11	16.15-18.00	Nasyid	
	12	18.00-19.00	Persiapan/ Shalat Maghrib	
	13	19.00-20.00	Makan malam	
	14	20.00-20.30	Shalat Isya	
	15	20.30-21.00	Pidato	
	16	21.00-22.00		
	17	22.00-04.00	Tidur malam	

B. TEMUAN KHUSUS

1. Pola Asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi

Pola asuh merupakan kemampuan dan kesiapan yang harus diterapkan oleh pembina dalam berinteraksi dengan anak asuh dalam proses pengasuhan yang dapat membimbing, menjaga dan merawat anak asuh sehingga anak asuh menjadi pribadi yang mandiri yang dapat mengenali dirinya dan dapat

menyelesaikan masalah yang ada dalam hidupnya. Dengan bimbingan dari pembina asrama, anak asuh akan merasa ia diperhatikan sehingga anak asuh dapat tumbuh dan berkembang sesuai dan selaras dengan usianya.

Seorang pembina asrama dalam membentuk kepribadian anak asuh seharusnya dapat memberikan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak asuhnya agar apa yang menjadi tujuan dari pola asuh tersebut dapat tercapai. Pola asuh yang dilakukan pembina haruslah berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, karena sebagaimana diketahui al-Qur'an dan Hadits membahas segala aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kepribadian muslim seorang anak.

Pada dasarnya anak sudah memiliki kepribadian yang dibawa sejak lahir yang meliputi aspek jasmani maupun rohani. Pada aspek jasmani meliputi perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya. Aspek jasmani anak dapat berubah sesuai dengan pertumbuhannya. Sedangkan pada aspek rohani meliputi sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan maupun emosi. Kedua aspek ini saling mempengaruhi terbentuknya kepribadian muslim seorang anak. Artinya fisik seseorang mempengaruhi psikisnya. Seperti jika fisik anak sempurna dengan kata lain tanpa adanya kekurangan, anak akan memiliki kepercayaan diri dan jika anak tidak dibimbing anak bisa saja menghina anak lain yang memiliki kekurangan.

Adapun pola asuh pembinaan yang dilakukan di panti asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi dilakukan dengan dua bentuk, yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis paling tidak akan memberikan kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif. Berdasarkan observasi peneliti, pengasuhan yang dilakukan oleh pembina asrama adalah dengan cara menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak asuh dan memberikan kebebasan kepada anak asuh untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang dilakukan dengan pendekatan yang hangat, akan tetapi tetap ada bimbingan dan tidak lepas dari kontrol pembina, yang sifatnya mengarahkan agar anak tidak hanya taat terhadap peraturan, tetapi juga tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan.³

Berdasarkan wawancara dengan Umami Kholisah Fitri mengatakan bahwa:

Untuk membentuk kepribadian anak asuh dilakukan dengan menanamkan akidah dan akhlak yang dilakukan dengan cara mempengaruhi dengan menggunakan usaha untuk membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam, contoh teladan dengan akhlak yang baik yang terwujud dalam tingkah laku dan lingkungan yang serasi sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits dilakukan secara terbuka.⁴

³*Observasi*, tanggal 24 April 2017 di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Baru.

⁴Umami Salimah, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Baru, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2017.

Selanjutnya, wawancara dengan Ummi Aina Fuadi yang mengatakan bahwa :

Anak asuh cenderung menarik diri karena anak asuh mengalami perubahan kondisi dan lokasi dari yang biasa ia tempati, sebelum anak asuh datang ke panti asuhan ini, anak asuh masih mendapatkan kasih sayang dari orang terdekatnya, biasanya ini dialami oleh anak asuh yang baru datang ke panti asuhan, sehingga anak asuh masih merasa canggung dan menarik diri karena kondisi dan lokasinya yang berbeda dari yang biasa ia alami. Maka sebagai pembina harus bisa mendekati diri dan memotivasi anak asuh sehingga anak asuh merasa nyaman, aman dan akan semakin terbuka untuk mengatakan masalah yang sedang dihadapinya.⁵

Berdasarkan wawancara dengan pembina asrama di atas, dapat diketahui bahwa bentuk pengasuhan secara demokratis telah dilakukan oleh pembina asrama. Selanjutnya peneliti mewawancarai anak asuh untuk mengetahui apakah pengasuhan dilakukan secara demokratis.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rukiah sebagai anak asuh mengatakan bahwa:

Pembina asrama selalu mendengarkan masalah yang sedang dialami, membantu memberikan solusi, dan tidak pernah memaksakan kehendak pembina kepada saya. Karena pembina begitu perhatian kepada saya makanya saya bisa mengatakan hal ini.⁶

⁵Ummi Ainah Fuadi, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Baru, *Wawancara*, tanggal 20 April 2017.

⁶Rukiah sebagai Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Baru, *Wawancara*, tanggal 20 April 2017.

Demikian pula dengan Nur Azizah sebagai anak asuh yang mengatakan bahwa:

“Setiap pembina asrama selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada kami agar selalu optimis untuk setiap hal yang ingin kami capai, jangan merasa rendah diri, karena setiap orang sudah memiliki rezekinya masing-masing.”⁷

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada Ummi Miftahul Hidayah, beliau mengatakan bahwa:

Anak asuh selalu merasa kurang percaya diri dengan keadaan yang ada, sehingga anak asuh kurang motivasi untuk memperbaiki diri. Sebagai pembina kami membina dan selalu memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat anak asuh agar kehidupan masa depannya menjadi lebih baik.⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ummi Devi yang mengatakan bahwa:

Dalam memberikan nasehat kepada anak asuh setiap pembina asrama melakukannya di tempat yang tidak ramai orang dan ruangan yang terbuka, hal ini dilakukan pada anak asuh yang tidak melaksanakan kegiatan yang ditetapkan dalam panti asuhan dan juga jika ada anak asuh yang terlihat memiliki masalah, pembina asrama akan mendekati anak asuh dengan membicarakan hal-hal yang santai di awalnya barulah kemudian menanyakan masalah apa yang dialami oleh anak asuh tersebut dan sebisa mungkin untuk membantunya.⁹

⁷Nur Azizah, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 20 April 2017.

⁸Ummi Miftahul Hidayah, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

⁹Ummi Devi, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 26 April 2017.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, diketahui bahwa dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh pembina asrama dilakukan secara individual dan di ruangan yang terbuka, karena anak asuh tidak bisa secara terus terang untuk menceritakan masalah yang dihadapinya sehingga pembina asrama harus pandai untuk membujuk anak asuh agar terbuka untuk mengatakan masalah yang sedang dialaminya. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, para pembina asrama selalu memberikan nasehat kepada anak asuh secara individual dan di ruangan yang terbuka, namun sesekali dalam apel pagi pembina juga memberikan arahan. Karena, anak asuh sedang dalam masa peralihan yang masih mudah untuk terombang-ambing untuk mengatasi masalahnya.¹⁰

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Buya Ilham yang mengatakan bahwa:

Sebagai seorang pembina saya tidak pernah untuk tidak memperhatikan apa saja kegiatan yang dilakukan anak asuh. Anak asuh yang masih berusia muda masih sering terpengaruh oleh teman sebayanya, kesulitan untuk mengatasi masalahnya dan tidak mempunyai tujuan yang jelas karena anak asuh belum memiliki keinginan dalam diri untuk menjadi orang yang seperti apa ia nantinya, sehingga masih sering berlaku dengan seenaknya saja. Jadi sebagai pembina saya sebisa mungkin untuk mengarahkan anak asuh untuk memiliki kepribadian yang tidak mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungannya.¹¹

¹⁰*Observasi* di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, tanggal 26 April 2017.

¹¹Buya Ilham, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2017.

Selanjutnya, wawancara peneliti terhadap Ummi Khodijah sebagai pembina asrama mengatakan bahwa:

Anak asuh agak sulit untuk diatur, kurang semangat dalam belajar karena banyaknya pelajaran yang diajarkan, dan anak asuh mulai melirik lawan jenis dan tidak jarang anak asuh ketahuan memiliki pacar, baik dengan sesama anak asuh maupun dengan orang dari luar panti asuhan, jadi untuk dapat mengontrol anak asuh harus dididik dengan lemah lembut, memberikan nasehat yang menuntun, berdiskusi dengan anak asuh jika anak asuh memiliki masalah, dan memberikan perhatian dan pujian kepada anak asuh jika anak asuh memiliki prestasi yang membanggakan dan tidak merendahkan anak asuh dengan tidak memperdulikan apa yang dialami oleh anak asuh.¹²

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, peneliti juga mengobservasi bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap anak asuh adalah faktor lingkungannya, disebabkan anak asuh lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya, dan masih lebih sering menuruti teman karena takut tidak akan memiliki teman jika tidak mengikuti apa yang dikatakan temannya. Anak asuh merasa temannya yang paling mengerti dirinya, hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ummi Hamimah yang mengatakan bahwa:

Perilaku anak asuh masih mudah untuk dibentuk karena mereka masih mau untuk mendengarkan apa yang dikatakan pembina pada mereka dan untuk membentuk kepribadian anak asuh dilakukan dengan akhlak yang patut untuk diteladani dan memberikan contoh hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai anak dipaksa untuk melakukan sikap yang baik sementara pembina tidak mau melakukannya. Dengan memberikan contoh yang baik, anak asuh nantinya akan menghormati dan menghargai pembina, setelah

¹²Ummi Khodijah, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 26 April 2017.

anak asuh dewasa ia akan tetap menyayangi dan menghormati pembina asrama.¹³

Selanjutnya wawancara dengan Ummi Aina sebagai pembina asrama yang tinggal di asrama anak tahfidz mengatakan:

Anak asuhnya sangat mudah untuk diarahkan, mereka tidak sering melawan dan selalu melakukan apa saja yang diperintahkan kepada mereka. Sebagai pembina saya berharap anak asuh untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana kepribadian Rasulullah SAW karena telah mengamalkan ajaran al-Qur'an yang telah banyak dihafalkan. Di dalam asrama tahfidz anak asuh diwajibkan untuk menghafalkan al-Qur'an 5 juz atau 30 juz.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, perilaku anak asuh masih mudah untuk dibentuk karena anak asuh masih mau untuk mendengarkan arahan dari pembina asrama sehingga perilaku dari anak asuh menjadi baik. Upaya yang dilakukan agar anak asuh memiliki kepribadian yang baik adalah dengan mengamalkan ajaran al-Qur'an dan Hadits, karena dalam al-Qur'an dan Hadits telah banyak contoh perilaku yang baik yang dapat ditiru oleh siapa saja.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pembina asrama di atas, dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan pembina kepada anak asuh adalah demokratis dan telah teraplikasikan oleh pembina. Sebagaimana yang disampaikan oleh Masdayanti sebagai anak asuh yang mengatakan bahwa:

¹³Ummi Hamimah, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 26 April 2017.

¹⁴Ummi Aina Fuadi, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 20 April 2017.

Untuk membentuk tingkah laku kami agar menjadi baik, pembina asrama mengajarkan kepada kami tentang al-Qur'an, Sunnah dan juga renungan malam seperti motivasi diri untuk membuat kami sadar bahwa kita semua adalah makhluk yang sama derajatnya di hadapan Allah SWT. Jadi, kita haruslah berbuat kebaikan dalam hidup ini, jangan berbuat semena-mena dan menyakiti orang lain.¹⁵

Selanjutnya, wawancara dengan Aditya Darma Kusuma mengatakan bahwa:

Pembina kami sangat baik kepada kami khususnya buya Gembira dan ummi Fitri, karena jika kami menghafalkan al-Qur'an kepada beliau ada yang salah tajwidnya buya dan juga ummi tidak akan membentak kami akan tetapi selalu membantu kami untuk memperbaikinya.¹⁶

Kemudian Ayu Qori sebagai anak asuh juga mengatakan:

Pembina asrama selalu memberikan motivasi pada saya agar tetap selalu belajar, walaupun saya memiliki masalah dan tidak semangat dalam belajar, pembina akan membujuk saya untuk mengerjakan kegiatan yang telah di program di Panti Asuhan ini, tanpa ada tekanan yang diberikan. Saya merasa senang dengan pembina yang memperhatikan setiap kebutuhan yang ingin kami butuhkan.¹⁷

Tidak berbeda dengan pendapat Aditya, Ilham Syamuddin sebagai anak juga juga mengatakan bahwa:

“Pembina asrama selalu memberikan pengajaran dengan cara yang jelas dan tidak memaksakan kepada kami untuk menguasai semua

¹⁵Masdayanti, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 20 April 2017

¹⁶Aditya Darma Kesuma, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017

¹⁷Ayu Qori, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 20 April 2017.

ilmu, akan tetapi kami harus tetap berusaha untuk mempelajarinya kembali dengan menanyakan kepada pembina setelah pelajaran.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pembina asrama dan anak asuh mengenai pola asuh ini dapat diketahui bahwa pola pengasuhan yang dilakukan secara demokratis yaitu secara terbuka, bebas dan selalu memberi nasehat kepada anak asuh tanpa harus anak asuh yang mendatangi pembina asrama, akan tetapi pembina asrama berinisiatif untuk mendatangi anak asuh yang terlihat memiliki masalah.

Pembina asrama secara bertahap memberikan tanggung jawab bagi anak asuh terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya, selalu berdialog dengan anak asuh, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak asuh. Dalam bertindak, pembina selalu memberikan alasannya kepada anak asuh, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menekankan pada penggunaan kontrol dan kekuasaan sepenuhnya, serta tidak mendorong anak asuh untuk mengemukakan ketidak-setujuan atas keputusan atau peraturan yang diberikan dan memberi sedikit kehangatan. Pengawasan atau kontrol yang ditujukan kepada anak asuh untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan.

¹⁸Iham Syamuddin, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

Apabila anak tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh pembina, maka pembina tidak akan segan untuk memberikan hukuman pada anak asuh. Hukuman yang diberikan tidak mengenai fisik anak asuh. Memang tujuan dari pola asuh ini untuk dapat membentuk disiplin yang tinggi dari anak asuh, akan tetapi jika anak-anak selalu ditekan anak-anak akan merasa tidak nyaman berada di lingkungannya dan anak-anak akan memberontak karena anak-anak merasa ia tidak pernah didengarkan dan tidak dianggap.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Buya Abadi Husein sebagai pembina asrama dan wakil ketua yayasan yang mengatakan bahwa:

Anak asuh khususnya *fokir*, untuk dapat mengarahkan mereka saya harus keras dan terkadang menghukum mereka, karena apabila tidak demikian anak asuh tidak akan mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya. Akan tetapi hukuman yang diberikan juga bukan hal yang bersifat fisik, melainkan dengan menambah tugas hapalan surah dan juga disuruh untuk membersihkan ruangan tertentu. Anak asuh cenderung bersikap keras jika dimanja, sekali anak asuh diperlakukan dengan manja maka anak asuh akan selalu meminta perhatian khusus yang lebih, dan hal ini tidak baik untuk mereka.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembina asrama dalam pengasuhan melakukannya secara otoriter, terutama untuk *fokir* karena anak asuh laki-laki biasanya memang agak susah diatur dibandingkan dengan anak asuh perempuan. Sehingga pada *fokir* dilakukan pengasuhan keras dan aturan-aturan yang ketat. Sama dengan pendapat buya Abadi

¹⁹Buya Abadi Husein, Lc., Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, *Wawancara*, tanggal 27 Februari 2017.

Husein, ummi Nur Salimah sebagai pembina asrama juga mengatakan bahwa:

Anak asuh cenderung bersikap tidak ramah, dikarenakan berbagai masalah yang ada dalam keluarganya sehingga anak asuh merasa kurang diperhatikan karena diantarkan ke panti asuhan dan anak asuh jadi merasa minder dengan kondisi mereka, jadi pendekatan yang dilakukan haruslah sesuai dengan sifat anak asuh. Pembina akan mengontrol anak asuh dengan cara yang keras untuk mendapatkan kepatuhan anak asuh terhadap berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dalam Panti Asuhan ini.²⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ummi Aisyah sebagai pembina asrama bahwa:

Para anak asuh banyak yang tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh pembina, karena ingin mencari perhatian yang lebih dari pembina, mereka sangat susah untuk diberitahukan sesuatu hal dan jika anak mau disuruh itu pun dilakukan dengan adanya unek-unek. Anak asuh merasa jika ia tidak diperhatikan dan hanya disuruh-suruh saja, padahal tujuan ummi menyuruh anak asuhpun untuk kebaikan mereka juga.²¹

Berdasarkan wawancara dengan ummi Miftahul Hidayah sebagai pembina asrama mengatakan bahwa:

“Perilaku anak asuh yang tidak mudah untuk diatur jika saya tidak bertindak secara keras, karena anak asuh masih suka untuk bertingkah macam-macam dan tidak ingin ada aturan yang mengikat dirinya.”²²

²⁰Ummi Kholisah Fitri, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2017.

²¹Ummi Aisyah, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

²²Ummi Miftahul Hidayah sebagai Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pembina asrama tersebut pengasuhan yang dilakukan adalah pengasuhan secara otoriter untuk mendapatkan kepatuhan dari anak memang agak kasar, tapi bisa dengan mudah mendapatkannya dengan otoriter. Selanjutnya untuk mengetahui pengasuhan ini dilakukan wawancara dengan Putra Marito sebagai anak asuh yang mengatakan bahwa:

Jika ada teman yang kehilangan baik itu barang atau uang, maka kami semua akan diperiksa secara menyeluruh, saya merasa risih dengan hal itu karena saya menganggap pembina asrama tidak mempercayai kami, padahal bisa saja teman saya itu tidak menghilangkannya akan tetapi ia bisa saja telah membelanjakan uangnya atau kelupaan tentang barangnya itu. Saya tahu pembina asrama berbuat seperti itu karena kami semua ini memiliki kekurangan masing-masing, akan tetapi seharusnya pembina menanyakan kepada kami semua siapa yang mencuri barang atau uang, setelah itu barulah pembina asrama boleh memeriksa keseluruhan kamar kami.²³

Kemudian menurut anak asuh Reyhan Kurniawan mengatakan bahwa:

Sebagian pembina sering membanding-bandingkan saya dengan teman yang lain, padahalkan semua orang itu berbeda. Setiap orang pasti memiliki kelebihan dan juga kekurangan, seharusnya pembina asrama mengetahui hal tersebut jangan seenaknya saja membandingkan dengan yang lain. Dikarenakan hal inilah saya menjadi malas untuk mengikuti aturan-aturan yang ada sehingga saya menjadi lebih sering kena tegur oleh pembina.²⁴

²³Putra Marito, Anak Asuh di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Baru, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2017.

²⁴Reyhan Kurniawan, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Baru, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2017.

Tidak berbeda jauh dengan yang disampaikan Reyhan Kurniawan,

Ahmad Dhani juga mengatakan bahwa:

Sebagian pembina kurang bertanggung jawab dengan kewajibannya untuk mengajarkan kami ilmu yang dapat menjadikan kami semakin cerdas sehingga kami bisa memiliki kepribadian yang baik, pembina tidak pernah mau mengerti apa yang saya inginkan. Saya tahu pembina asrama bukan hanya harus memperhatikan saya saja, akan tetapi jika sesekali diperhatikan maka saya pun bisa merasa dianggap ada dan dihargai.²⁵

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Yuli Sahara mengatakan bahwa:

Pembina jika sedang marah maka kami semua bisa kena sasaran dari kemarahannya, padahal kami tidak ada berbuat salah. Seharusnya pembina asrama jangan bersikap seperti itu, bagaimana sikap kami akan baik jika pembina asramanya saja bersikap seperti itu, pembina yang seperti itu sangat tidak profesional.²⁶

Selanjutnya, Irma Suryani mengatakan bahwa:

Pembina asrama sangat cerewet dan selalu berteriak jika ingin menyuruh kami untuk melakukan sesuatu, padahal dengan memanggil nama kami saja, kami akan datang kepada pembina yang memanggil. Seharusnya pembina asrama memperbaiki terlebih dahulu sikapnya baru bisa untuk membentuk sikap seperti apa yang diinginkan kepada kami, jangan hanya menginginkan kami untuk baik namun sikap sendiri belum juga baik.²⁷

Kemudian, Ningsih Kumala Sari berpendapat bahwa:

Saya merasa pembina asrama sangat tidak bersahabat kepada kami, pembina hanya memerintahkan kami sesuka mereka tanpa memperdulikan kami dan hanya pilih kasih kepada anak yang

²⁵Ahmad Dhani, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2017.

²⁶Yuli Sahara, Anak Asuh Panti Asuhan Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2017.

²⁷Irma Suryani, Anak Asuh Panti Asuhan Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2017.

cerdas saja dan tidak menganggap sebagian kami yang tidak mencolok ini, sehingga saya merasa ingin kabur saja dari Panti Asuhan ini, saya pernah kabur dan kedapatan oleh pihak Panti Asuhan setelah itu saya diberikan hukuman.²⁸

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Siti Holijah mengatakan bahwa:

Pembina tidak adil bagi saya, misalnya seperti menyuruh kami untuk sholat tahajjud namun pembina sering tidak mengerjakannya, begitu juga dengan shalat lima waktu kami disuruh untuk berjamaah namun pembina jarang untuk ikut berjamaah. Saya merasa pembina yang seperti itu tidak bertanggung jawab dengan hal yang ia suruhkan.²⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menganalisis bahwa pola asuh secara otoriter yang dilakukan pembina asrama memang hanya terkait masalah agama khususnya shalat bisa dikatakan baik, tapi akan lebih baik lagi jika dalam pengaplikasiannya pembina asrama seharusnya ikut shalat berjamaah dengan anak asuh, karena dengan pembina asrama ikut serta dalam shalat maka anak akan merasa diawasi sehingga anak asuh akan tertib shalat dan tidak akan ribut di mesjid.³⁰

c. Pola Pengasuhan menurut Islam

Pengasuhan secara islami yang sadar, tak diragukan akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah yang

²⁸Ningsih Kumala Sari, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

²⁹Siti Holijah, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

³⁰*Observasi*, tanggal 16 Juni 2017 di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

influentif dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, spritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Berdasarkan wawancara dengan Buya Rudi mengatakan bahwa:

Jika ingin anak asuh memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, hendaknya terlebih dahulu memperbaiki kepribadian dan tingkah laku diri sendiri. Jangan hanya memberikan perintah anak asuh harus disiplin, teratur, dan patuh pada perintah, akan tetapi diri kita sendiri belum bisa menjadi seperti itu. Sebagai pembina sudah seharusnya melatih diri sendiri untuk selalu melakukan akhlak yang terpuji, karena anak asuh masih muda dan mereka selalu meniru sifat seseorang yang ada disekitarnya.³¹

Selanjutnya wawancara dengan Ummi Suaibatul yang mengatakan bahwa:

Untuk membentuk kepribadian anak asuh dimulai dengan menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, diharapkan dengan menanamkan hal tersebut anak asuh akan memiliki akhlak yang terpuji yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits. Anak asuh juga dilatih untuk selalu memanfaatkan waktu luang untuk hal berguna, tertata dalam segala urusannya, bermanfaat bagi orang lain, dan mampu berpikir secara luas, sebagai bekal untuk anak asuh untuk dapat hidup selaras dengan masyarakat di tempat yang akan ia tinggali nantinya.³²

Kemudian, wawancara dengan Buya Gembira yang mengatakan bahwa:

“Dalam membentuk kepribadian anak asuh hal pertama yang dilakukan adalah menanamkan nilai ihsan dalam jiwa anak, selalu

³¹Buya Rudi, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 20 April 2017.

³²Ummi Suaibatul, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 20 April 2017.

berlaku adil terhadap anak, menyampaikan nilai-nilai agama serta memperhatikan dan memberikan kasih sayang pada anak asuh.”³³

Berdasarkan wawancara dengan pembina di atas pola pengasuhan secara islami yang diterapkan di Panti Asuhan Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru telah ada dalam pengasuhan secara demokratis, seperti memberikan contoh teladan yang baik, memberikan nasehat, memperhatikan dan mengawasi serta memberikan hukuman apabila anak asuh melanggar peraturan yang ada dalam panti asuhan.

Tabel 1.
Jumlah Persentase Pola Asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi

NO.	Jenis Pola Asuh	Jumlah Sumber Data	Persentase
1.	Demokratis	Buya: 1 Orang Umami: 6 Orang	54%
2.	Otoriter	Buya: 1 Orang Umami: 2 Orang	23%
3.	Islami	Buya: 2 Orang Umami: 1 Orang	23%
Jumlah			100 %

Hasil wawancara yang dilakukan kepada pembina asrama dalam melakukan proses pengasuhan secara demokratis ada sebanyak 7 orang dari 13 orang pembina asrama, untuk mendapatkan persentasenya adalah dengan cara $7:13 \times 100 = 53,84$, karena yang dihitung adalah jumlah orang makanya digenapkan menjadi 54. Begitu pula dengan pengasuhan secara otoriter ada

³³Buya Gembira, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 20 April 2017.

sebanyak 3 orang dari 13 orang, dan pengasuhan secara islami ada sebanyak 3 orang dari 13 orang pembina asrama.

Pengasuhan yang dilakukan dalam Panti Asuhan Maimun Babussalam

Basilam Baru:

No	Pelanggaran	Sanksi	Jumlah	Persentase
1	Terlambat bangun pagi	Menghapal al-Qur'an	4 Orang	11%
2	Tidak ikut piket kebersihan	Melakukan kebersihan 2 kali dari jadwal piket	5 Orang	13,5%
3	Terlambat kegiatan pagi	Barisan diasingkan dan dinasehati	5 Orang	13,5%
4	Bolos	Menulis bed nama dan keliling kelas	1 Orang	2,7%
5	Kabur dari Panti	Diberikan nasehat	2 Orang	5,4%
6	Merokok	Membersihkan kamar mandi	5 Orang	13,5%
7	Mencuri barang teman	Dilakukan pengecekan kepada seluruh anak asuh	2 Orang	5,4%
8	Ketahuan berpacaran	Diarak seperti pasangan pengantin	10 Orang	27 %
9	Tidak ikut shalat berjamaah	Membersihkan musholla	2 Orang	5,4%
10	Tidak mengerjakan PR	Berdiri di depan kelas	1 Orang	2,7%
Jumlah			37 Orang	100%

2. Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru

Dalam al-Qur'an terdapat uraian tentang kepribadian manusia dan berbagai karakteristik umum yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk Allah yang lain. Kepribadian adalah yang memiliki ciri khas dari keseluruhan tingkah laku, sikap, cita dan hasrat, baik secara lahiriyah maupun

bathiniyah. Adapun kepribadian anak asuh yang terbentuk dari pola asuh pembina asrama di Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru, setelah peneliti melakukan observasi, peneliti melihat ada beberapa bentuk yaitu:

a. *Salimul Aqidah* (Bersih Aqidahnya)

Kepribadian ini menyangkut keimanan kepada Allah SWT, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka dan juga qadar.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa anak asuh di Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru pada dasarnya mempercayai akan adanya Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka dan juga qadar.

Sebagaimana wawancara dengan Aril Gunawan yang mengatakan:

Semenjak saya kecil telah diajarkan kepada saya bahwa agama yang benar adalah agama Islam, hanya dalam Islamlah kita akan menemukan ketenangan. Saya telah meyakini dengan sepenuh hati dan mengucapkannya secara lisan bahwa saya yakin dengan adanya Allah.³⁴

Selanjutnya, wawancara Zakiah Hannum yang mengatakan bahwa:

Sebagai hamba Allah harus yakin bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah, tidak ada satu kejadian pun yang terjadi tanpa seizin Allah, rezeki kita tidak akan tertukar dengan orang lain begitu pula jodoh dan maut.³⁵

³⁴Aril Gunawan, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

³⁵Zakiah Hannum, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

Kemudian, Nuraida mengatakan bahwa:

Dalam keadaan saya yang sekarang ini, saya hanya percaya Allah akan memudahkan segala urusan saya dan hanya pada Allah tempat bergantung yang paling kokoh, Allah akan selalu melindungi dan mengasihani pada setiap hamba yang sabar dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan.³⁶

Hal ini diperkuat oleh Ummi Miftahul Hidayah dengan mengatakan bahwa:

Di Panti asuhan ini anak asuh diajarkan tentang aqidah yang benar, yang hanya menyembah Allah yang Maha Esa yang tiada tuhan selain Allah. Hanya Allah tempat kita bergantung dan hanya pada-Nya lah kita wajib untuk meminta apapun hal yang kita inginkan. Saya selalu mengatakan kepada anak asuh untuk selalu bersabar dalam menghadapi cobaan yang terjadi pada mereka dan mengatakan pada anak asuh bahwa mereka akan sanggup untuk melalui semua permasalahan yang terjadi dalam hidup mereka, karena Allah tidak akan memberikan cobaan yang diri sendiri tidak akan sanggup dalam menghadapinya. Setiap hari anak asuh akan memulai kegiatan belajar dengan membaca al-Qur'an, tidak hanya itu anak asuh juga diwajibkan untuk menghafalkan al-Qur'an baik itu untuk 5 juz, 15 juz maupun 30 juz, dan setiap selesai kegiatan apel pagi anak asuh akan shalat dhuha.³⁷

Pembina asrama dalam mengasuh anak asuh menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka dan juga qadar. Karena dalam pengamalan agama Islam setiap orang diwajibkan untuk menyembah kepada Allah SWT, menjalankan segala perintah Allah dan

³⁶Nuraida, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

³⁷Ummi Miftahul Hidayah, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

menjauhi larangan-Nya, anak asuh juga diajari untuk menghafalkan dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an.

b. *Shaihul Ibadah* (Benar Ibadahnya)

Kepribadian ini yang menyangkut pada menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat, berpuasa, memohon ampun kepada-Nya dan membaca al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan Masridawati sebagai anak asuh yang mengatakan bahwa:

“Dalam panti asuhan ini saya dan anak asuh lainnya, alhamdulillah sudah bisa menjalankan kewajiban untuk menyembah Allah, seperti shalat, berpuasa baik itu puasa ramadhan maupun puasa-puasa sunnah dan saya juga rutin dalam membaca al-Qur'an.”³⁸

Selanjutnya, wawancara kepada Nur Hapsah yang mengatakan:

Saya selalu menjalankan puasa *sunnah*, dalam Panti ini, karena siapa saja yang puasa Sunnahnya full, *ummi* dan *buya* akan mengajak kami untuk berwisata ataupun memberikan kami hadiah, jadi saya suka sekali jika saya mendapatkan hadiah karna saya berpuasa, selain itu juga dengan berpuasa saya bisa untuk mengontrol diri saya untuk tidak selalu makan dan melatih diri supaya tidak mengucapkan kata-kata kotor secara sembarangan, karena jika mengucapkan kata-kata kotor maka puasanya akan sia-sia dan tidak akan ada pahalanya.³⁹

³⁸Masridawati, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

³⁹Nur Hapsah, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

Kemudian, Riska mengatakan bahwa:

Pengasuhan yang ada di Panti Asuhan ini memang lebih banyak untuk bidang keagamaan, seperti shalat secara berjama'ah, puasa baik puasa ramadhan maupun puasa sunnah dan juga membaca dan menghafal al-Qur'an. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang telah saya jalani dan saya merasa ada yang kurang jika tidak mengerjakannya ataupun sengaja untuk meninggalkannya.⁴⁰

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada Ummi Suaibatul Aslamiyah yang mengatakan bahwa:

Dalam panti asuhan ini juga ada pesantren, sehingga dalam sistem pengasuhan yang dilakukan adalah secara Islami, anak asuh memang diwajibkan untuk shalat 5 kali sehari semalam secara berjamaah, berpuasa, belajar memimpin wirid yasin, dan menghafalkan al-Qur'an.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa dalam panti asuhan memanglah sudah dilaksanakan kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT, karena panti asuhan ini juga disatukan dengan pesantren makanya pengasuhan keagamaan lebih banyak diterapkan untuk anak asuh.

c. Akhlakunya

Kepribadian ini akan ditunjukkan melalui sikap yang terbuka, jujur, ramah, sabar, adil, penuh kasih sayang, rendah diri, mampu mengendalikan emosi dan sikap-sikap lainnya yang dapat menyenangkan orang lain.

⁴⁰Riska, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

⁴¹Ummi Suaibatul Aslamiyah, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, *Wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat anak asuh masih memiliki kepercayaan diri yang rendah dan kurang bisa untuk bersikap terbuka. Karena anak asuh masih merasa minder dengan keadaannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya yang tinggal dengan orangtua lengkap. Akan tetapi peneliti juga melihat bahwa anak asuh masih bisa untuk bersikap adil dan ramah kepada orang yang datang berkunjung ke Panti Asuhan. Peneliti juga mengobservasi anak asuh masih kurang bisa untuk mengendalikan diri dan emosi mereka, dengan lebih banyaknya anak asuh bergaul dengan temannya sehingga anak asuh masih mudah terpengaruh oleh temannya yang tidak dapat mengendalikan emosinya, sehingga anak asuh menjadi kehilangan kontrol diri dan sering terjadi kesalahpahaman dengan temannya sendiri.⁴²

Sebagaimana dengan wawancara kepada Muhammad Azhar yang mengatakan:

Saya selalu merasa tidak suka dengan keadaan saya ini, saya merasa tidak berharga dan merasa tidak ada yang peduli dengan keadaan yang saya alami. Saya tahu saya seharusnya tidak mengeluhkan keadaan saya, akan tetapi jika saya melihat anak seusia saya yang masih memiliki orangtua lengkap saya merasa iri.⁴³

⁴²*Observasi*, tanggal 31 Mei 2017 di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Baru.

⁴³Muhammad Azhar, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Baslam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

Selanjutnya, wawancara dengan Mudin Hasibuan yang mengatakan bahwa:

Saya selalu berusaha untuk menjaga setiap ucapan dan perilaku saya, karena saya tidak ingin menyakiti hati orang lain dengan perkataan saya, saya ingin diperlakukan dengan baik, oleh karena itu saya selalu berusaha untuk mengucapkan hal yang tidak menyakiti hati orang lain.⁴⁴

Kemudian, wawancara peneliti dengan Akmal Padli yang mengatakan bahwa:

“Saya orangnya tidak tahan dengan ejekan teman, terkadang teman-teman suka memancing emosi saya, jadinya saya sering memarahi mereka.”⁴⁵

d. *Quwwatul Badan* (Kuat Fisiknya)

Kepribadian ini menyangkut dengan kekuatan fisik, karena dengan fisik yang sehat dan kuat, maka anak asuh akan dapat mengatur segala kepentingan bagi jasmaninya.

Sebagaimana wawancara dengan Andew Pratama yang mengatakan bahwa:

Tubuh yang kita punya ini merupakan amanah dari Allah SWT. Sebagai seorang hamba Allah saya wajib untuk menjaga dan memelihara tubuh saya supaya tetap sehat. Dengan tubuh yang sehat berarti saya dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal.⁴⁶

⁴⁴Mudin Hasibuan, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

⁴⁵Akmal Padli, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

⁴⁶Andew Pratama, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

Kemudian, wawancara dengan Sahlan mengatakan:

Alhamdulillah fisik saya selalu sehat dan saya memang orang yang jarang sakit, sejak saya belum di antarkan ke panti ini saya sudah begini sejak dulu. Karena menurut saya dengan fisik yang sehat saya bisa melakukan banyak kegiatan yang memiliki manfaat dan berguna bagi saya.⁴⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ummi Salimah yang mengatakan bahwa:

Setiap hari anak asuh dijadwalkan untuk melakukan kebersihan sebelum kegiatan apel pagi dimulai, anak asuh juga dilatih untuk menjaga kebersihan makanan, pakaian, dan ruangan yang mereka gunakan, agar fisik anak asuh selalu sehat. Karena dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, maka fisik tidak akan mudah sakit, seperti pepatah yang mengatakan lebih baik mencegah daripada mengobati.⁴⁸

e. Kurang Luas Wawasan Berpikirnya

Kepribadian ini menyangkut tentang bagaimana anak asuh selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih meragukan, teliti dalam meneliti suatu realitas dan bebas dalam berpikir.

Sebagaimana wawancara dengan Laili yang mengatakan:

Kalau dalam bidang keagamaan saya merasa yakin jika saya sudah bisa memahaminya, akan tetapi dalam bidang umum saya hanya bisa sedikit, karena di Panti Asuhan ini kami hanya di ajarkan tentang masalah keagamaan saja yang bagian umum hanya sesekali kami pelajari.⁴⁹

⁴⁷Sahlan, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

⁴⁸Ummi Salimah, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

⁴⁹Laili, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

Selanjutnya, wawancara dengan Ahmad Taufik yang mengatakan bahwa:

“Pelajaran yang sering kami pelajari dalam panti ini adalah pelajaran tentang agama yang lebih dominan, pelajaran umum jarang kami pelajari, hanya sekali ataupun dua kali saja dalam seminggu.”⁵⁰

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Buya Abadi bahwa:

Dalam Panti Asuhan ini juga ada pondok pesantren sehingga setiap anak asuh yang ada di Panti Asuhan akan masuk ke pesantren. Dan karena sistem pendidikan di setiap pesantren selalu mengutamakan di bidang keagamaan saja, makanya anak asuh tidak terlalu paham dengan bidang umum yang seperti ada di sekolah-sekolah umum lainnya.⁵¹

f. Kurang Mampu Berusaha

Kepribadian ini menyangkut tentang kemampuan seseorang yang tanpa menggantung dan dapat memenuhi kehidupannya sendiri.

Berdasarkan observasi peneliti, dalam Panti Asuhan ini tidak adanya pelatihan ketrampilan-ketrampilan yang memiliki nilai jual untuk mendapatkan penghasilan bagi anak asuh setelah anak asuh keluar dari Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi. Jadi, anak asuh kurang bisa untuk menghidupi diri sendiri jika keluar dari Panti Asuhan ini.⁵²

⁵⁰Ahmad Taufik, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017

⁵¹Buya Abadi Husein, Lc., Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

⁵²*Observasi*, tanggal 31 Mei 2017 di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nikmah bahwa:

Dalam Panti Asuhan ini tidak dilatih ketrampilan, kami hanya dilatih dalam ilmu keagamaan saja, memang dengan ilmu agama saya bisa untuk mencari pekerjaan juga, akan tetapi saya termasuk orang yang pendiam dan tidak berani untuk tampil di depan umum, jadi saya merasa tidak akan sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidup saya setelah saya keluar dari Panti Asuhan ini.⁵³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Delima bahwa:

Untuk bekal hidup di dunia luar Panti saya masih belum bisa membayangkannya, karena dari kegiatan kami sehari-hari yang hanya mementingkan keagamaan saja tanpa adanya praktek dan pelatihan dalam bidang lain yang dapat menjadikan kami sebagai seseorang yang memiliki karya yang menghasilkan uang, jadi saya masih merasa belum sanggup untuk membiayai diri saya jika keluar dari Panti Asuhan ini.⁵⁴

Berbeda dengan Nikmah, Fahrur Rozi mengatakan bahwa:

Insya Allah saya masih bisa untuk menghidupi diri saya setelah keluar dari Panti Asuhan ini, dalam Panti ini kami di ajarkan untuk dapat mengaji, muazin, dan ceramah. Dengan berbekal hal ini maka saya masih bisa untuk menjadi guru di sekolah yang berbasis Islam.⁵⁵

Ummi Aina sebagai Pembina mengatakan bahwa:

Anak asuh Panti ini memang tidak ada pelatihan yang khusus untuk mengembangkan ketrampilan seperti menjahit, memasak, menganyam, dll., dalam panti hanya mengajarkan ilmu agama karena panti asuhan ini juga memiliki pesantren dan anak asuh seluruhnya di masukkan ke dalam pesantren, jadi keahlian yang mereka kuasai hanya yang bersangkutan tentang keagamaannya saja. Akan tetapi, jika ingin mencari pekerjaan dengan keahlian

⁵³Nikmah, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

⁵⁴Delima, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017.

⁵⁵Fahrur Rozi, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017

agama, mereka juga bisa untuk menjadi da'i dan guru agama jika mereka mau dan sanggup.⁵⁶

g. *Mujahidan Linafsihi* (Bersungguh-sungguh dalam Jiwanya)

Kepribadian ini menyangkut dengan bagaimana cara anak asuh untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa masih banyak anak asuh ragu untuk bisa mencapai sesuatu yang di inginkan karena anak asuh merasa ia memiliki kekurangan, tidak memiliki ketrampilan, tidak percaya diri, dan mereka berusaha hanya semampu mereka saja, jika mereka tidak mendapatkannya mereka tidak akan berusaha untuk mengujarnya.⁵⁷

Sebagaimana dengan yang dikatakan oleh Asrul bahwa:

“Saya memang mau untuk mengejar hal-hal yang menarik perhatian saya, akan tetapi jika tidak bisa mendapatkannya saya tidak akan kecewa. Yang penting saya telah berusaha untuk mendapatkannya sisanya saya serahkan pada Allah SWT.”⁵⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Refdi bahwa:

“Dalam mencapai sesuatu, saya berusaha mati-matian untuk mencapainya karena saya tahu jika memang rezeki saya maka

⁵⁶Ummi Aina Fuadi, Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2017

⁵⁷*Observasi*, di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, tanggal 16 Juni 2017.

⁵⁸Asrul, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

saya akan bisa mendapatkannya tapi jika bukan rezeky saya maka saya akan berusaha untuk ikhlas.”⁵⁹

Kemudian, wawancara dengan Patimah yang mengatakan bahwa:

“Saya berusaha untuk mencapai cita-cita yang ingin saya capai, saya tidak berani untuk bermimpi terlalu tinggi, saya hanya bercita-cita menjadi guru.”⁶⁰

h. Tidak Efisien dalam Memanfaatkan Waktunya

Kepribadian ini menyangkut dengan bagaimana cara anak asuh dalam memanfaatkan waktu luang yang telah diberikan kepada mereka. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa anak asuh yang banyak memiliki kegiatan yang telah terjadwal dengan baik, makanya apabila ada waktu luang yang diberikan anak asuh akan bersantai, tidur, dan tidak melakukan kegiatan yang dapat menambah ketrampilan diri mereka, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rika:

“Dalam panti asuhan ini setiap kegiatan yang ada sudah terjadwal dengan baik, akan tetapi dengan banyaknya kegiatan jika ada waktu luang saya akan tidur dan tidak melakukan kegiatan lainnya yang bisa menambah ketrampilan saya.”⁶¹

⁵⁹Refdi, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

⁶⁰Patimah, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

⁶¹Rika, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

Tidak berbeda jauh dengan yang disampaikan oleh Rika, Santi juga mengatakan bahwa:

“Jika ada waktu luang yang diberikan, saya akan curhat kepada kakak kelas ataupun saling bicara-bicara tentang apa saja yang saya alami disini, dan juga memakai waktu luang untuk tidur-tiduran.”⁶²

i. *Naafi'an Li Ghairihi* (Bermanfaat bagi Orang Lain)

Kepribadian ini menyangkut dengan rasa kepedulian anak asuh terhadap teman-temannya dan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk dapat membantu sesamanya. Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa anak asuh memang selalu membantu teman yang sedang kesusahan, mereka saling membantu karena mereka sadar mereka senasib sepenanggungan dan sebagai manusia yang masih membutuhkan bantuan dari orang lain, maka anak asuh saling tolong-menolong dalam melakukan berbagai hal.⁶³

Sebagaimana wawancara dengan Ragil Satria yang mengatakan bahwa:

“Jika ada teman saya yang meminta untuk di ajarkan pelajaran yang ia kurang mengerti dan saya mengerti, maka saya akan

⁶²Santi, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

⁶³*Observasi*, tanggal 16 Juni 2017 di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru.

dengan senang hati membantu teman mengajarkan kembali agar ia paham tentang pelajarannya.”⁶⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh Anshor Fuad bahwa:

Jika ada teman yang membutuhkan bantuan, maka sebisa mungkin saya akan membantu, karena saya sadar tidak selamanya saya bisa mengerjakan sesuatu sendirian, suatu saat saya mungkin yang membutuhkan pertolongan dari orang lain. Sebagai seorang manusia kita membutuhkan pertolongan dari orang lain juga, kita tidak akan sanggup untuk hidup sendirian.⁶⁵

Selanjutnya, wawancara dengan Alamsyah yang mengatakan bahwa:

Saya dan anak asuh yang lainnya sudah tidak memiliki orangtua lagi, kami sama-sama saling memahami, jadi jika ada teman yang sedang kesusahan kami akan berusaha membantunya, karena tidak selamanya jalan saya mulus, pasti saya juga mempunyai masalah dan membutuhkan bantuan dari teman.⁶⁶

C. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan pembina asrama Panti Asuhan Syekh Muhammad Baqi yang menyatakan pola asuh yang dilakukan pada anak asuh adalah pola asuh demokratis dan juga pengasuhan menurut Islam, yang telah teraplikasikan dalam pengasuhan secara demokratis. Artinya, pembina asrama mengasuh anak asuh dengan bersikap yang patut diteladani, memberikan nasehat dengan penuh pengertian,

⁶⁴Ragil, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

⁶⁵Anshor Fuad, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

⁶⁶Alamsyah, Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru, *Wawancara*, tanggal 16 Juni 2017.

memperhatikan dan mengawasi anak asuh, lemah lembut dan penuh kasih sayang dan tidak memaksakan kehendak pada anak asuh untuk melakukan dan menjauhi sesuatu yang tidak diinginkannya, dan juga memberikan pendidikan yang memadai kepada anak yang dibuktikan dengan adanya pondok pesantren yang disatukan dengan panti asuhan.

Ada sebagian kecil pembina yang lain mengasuh dengan cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Menyampaikan sesuatu lebih tegas dan cenderung memaksa dengan tujuan agar anak dapat patuh terhadap nilai-nilai dan peraturan-peraturan yang ada. Pola pengasuhan otoriter ini biasanya diterapkan pada masalah agama khususnya ibadah shalat, tujuannya agar anak asuh melaksanakan shalat dengan tertib dan tepat waktu, hal ini sesuai dengan observasi peneliti yang mengamati anak asuh selalu ribut di dalam mesjid sebelum dilaksanakannya shalat berjamaah.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kepribadian anak asuh yang ada di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi adalah masih kurang baik, karena anak asuh merasa tidak diperhatikan oleh keluarganya lagi karena diantarkan ke panti asuhan. Anak asuh merasa dirinya memiliki kekurangan, kurang percaya diri, tidak terbuka, masih mudah untuk terpengaruh oleh teman-temannya, dan tidak bisa mengontrol emosi.

Idealnya pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis, karena jika pola asuh yang diterapkan orangtua adalah otoriter, tidak terarah atau mengambang hanya memaksakan kehendak orangtua saja dan bahkan terkadang kasar, maka anak akan menjadi agresif dan egois, sebaliknya jika orangtuanya memperlakukan anaknya secara demokrasi dan lemah lembut dengan memberikan perhatian dan pujian, maka anak akan bisa menghargai orang lain. Dengan pola asuh yang baik akan melahirkan anak yang berkepribadian yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat diperoleh kesimpulan yang berkaitan dengan pola asuh dalam pembentukan kepribadian anak asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru adalah:

Pola asuh yang dilakukan pembina asrama untuk membentuk kepribadian anak asuh adalah cenderung kepada pola asuh demokratis dibandingkan otoriter. Pola asuh demokratis banyak dilakukan dalam bidang pelajaran yang telah ada ditetapkan dalam Panti Asuhan, sedangkan untuk pengasuhan secara otoriter dilakukan pembina dalam mengasuh di bidang keagamaan, jika dipersentasikan pola asuh yang dilaksanakan adalah sekitar 54% untuk pola asuh demokratis dan 23% untuk pola asuh otoriter, selebihnya adalah pengasuhan secara Islami sebanyak 23%. Dalam pengasuhan secara demokratis dan juga Islami pembina selalu melakukan komunikasi dua arah, mendengarkan curhatan anak asuh, memberikan teladan yang baik, memberikan nasehat, selalu memperhatikan dan mengawasi anak asuh dan juga memberikan hukuman apabila anak asuh melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam pengasuhan otoriter pembina asrama hanya menetapkan peraturan yang harus diikuti oleh setiap anak asuh tanpa memberi kesempatan kepada anak asuh untuk mengungkapkan pendapat yang ingin diucapkannya.

Dalam panti asuhan ini, kepribadian muslim dalam diri anak asuh sudah mulai terbentuk, seperti aqidahnya, ibadahnya, fisiknya, jiwa yang bersungguh-sungguh dan bermanfaat bagi orang lain. Akan tetapi pembina asrama masih belum optimal dalam mengarahkan anak asuh untuk dapat mengembangkan dan membentuk rasa percaya diri pada anak asuh agar anak asuh memiliki kepribadian yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Seharusnya, pembina juga memberikan pengarahannya untuk dapat mengembangkan bakat dan minat serta ketrampilan-ketrampilan yang memiliki nilai jual agar anak asuh tidak akan kesusahan jika anak asuh telah keluar dari Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan dari pembahasan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang akan menjadi masukan dan juga bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru dalam memprogram kegiatan jangan hanya mementingkan kuantitas kegiatan lebih baik sedikit kegiatan yang dilakukan akan tetapi berkualitas daripada banyak hanya akan membuat anak asuh malas untuk mengikutinya dan tidak akan ada hasil yang ingin didapatkan.
2. Kepada Pembina Asrama Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru untuk membentuk kepribadian anak asuh seharusnya pembina dapat memberikan contoh teladan yang baik,

memberikan nasehat, perhatian dan mengawasi serta memberikan hukuman bagi anak asuh yang tidak mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan. Dalam prakteknya, para pembina juga harus ikut dalam mengaplikasikan setiap perkataannya dan tidak hanya memaksakan kehendak kepada anak asuh dan pembina harus lebih memahami keadaan dan kondisi setiap anak asuh yang ia bimbing.

3. Kepada Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basila Baru agar selalu mendengarkan apa saja yang dikatakan oleh pembina selama hal itu belum menyimpang dari ajaran agama, pembina pasti tidak ingin anak asuhnya mengalami masalah jadi selalulah pahami maksud baik dari pembina walaupun terkadang pembina bersikap agak keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Agus Sujanti, dkk., *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Al-Misri, Ahmad al Hasymi, *Mukhtarul Ahadisi Annabawiyah*, Jakarta: al-Haromain Jaya, 2005.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Barmawi, Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, Diterjemahkan dari "Growth Psychology: Models of the healthy Personality" oleh Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Cet. Ke-7*, Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1995.

- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 1*, Diterjemahkan dari “Child Development” oleh Meitsari Tjandra dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Jalaluddin dan Badullah Idi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Kholil Rochman, *Kesehatan Mental*, Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lucy, *Mendidik sesuai dengan Minat dan Bakat Anak*, Jakarta : Tangga Pustaka, 2009.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Morissan, *Psikologi Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Najati, Mohammad Utsman, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, Diterjemahkan dari “al-Qur’an wa ‘Ilmu al-Nafs” oleh Ahmad Rofi’ Usmani, Bandung: Pustaka, 2000.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Parsono, *Materi Pokok Landasan Kependidikan, Cet. Ke-2* Jakarta : Universitas Terbuka, 1994.
- Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Qodratillah, Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2*, Diterjemahkan dari “Child Development Eleventh Edition” oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami: Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Diterjemahkan dari “Tarbiyatul Aulad fil Islam” oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: Asy-Syifa’, tt.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 21 In.19/F.6a/PP.00.9/01/2017

11 Januari 2017

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. : 1. Drs.H. Armyn Hasibuan, M. Ag
2. Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
Di Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Nur Zakiyah / 13 120 0092
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul Skripsi : "Pola Asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola".

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan banyak terima kasih.

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Sekretaris Jurusan

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP.197603022003122001

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 280 /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2017

25 April 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Yth. Pimpinan Panti Asuhan Babussalam Basilam Baru.

di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Nur Zakiyah
NIM : 13 120 0092
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. P. Ali Basya Gg Cendana No 16 Sigiring giring.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"Pola Asuh Pembina Asrama terhadap Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kec. Batang Angkola dalam Pembentukan Kepribadian"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

[Handwritten Signature]
Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013



**YAYASAN PENDIDIKAN SYEKH MHD. BAQI
BABUSSALAM BASILAM BARU
PANTI ASUHAN MUSLIMIN (MAIMUN)
KEC. BATANG ANGKOLA KAB. TAPANULI SELATAN**

Alamat : Jln Mandailing Km. 11,5 Telepon 081298683601

Surat Keterangan
Nomor: 167/PA/BSB/2017

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Abadi Husein, Lc
Pekerjaan : Wakil pimpinan Panti Asuhan Maimun
Alamat : Hutatonga

Menerangkan dengan Sebenarnya Bahwa:

Nama : Nur Zakiyah
NIM : 13 120 0092
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Benar telah melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Maimun Syekh Muhammad Baqi Kecamatan Batang Angkola dengan judul **“Pola Asuh Pembina Asrama dalam Pembentukan Kepribadian Anak Asuh Panti Asuhan Maimun Babussalam Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola”** dan telah melakukan pengamatan pola asuh dalam pembentukan kepribadian anak asuh pada bulan-bulan sebelumnya.

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di Hutatonga

Pada Tanggal: 23 Mei 2017

Wakil pimpinan Panti Asuhan Maimun

Abadi Husein Lc

